

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMAN 2  
SUMATERA BARAT**

**TESIS**

**Oleh:**

**Fakhrul Amwal**

**NIM. 18771022**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2020**

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMAN 2  
SUMATERA BARAT**

**TESIS**

*Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)*

**Oleh:  
Fakhrul Amwal  
NIM. 18771022**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. KH. Isroqunnajah, M. Ag**  
**NIP. 19670218 199703 1 001**

**Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A**  
**NIP. 19750123 2003121 003**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

**LEMBAR PENGESAHAN**

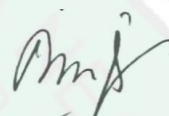
Tesis dengan judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 7 Januari 2021.

**Dewan Penguji****Tanda Tangan**

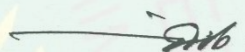
Penguji Utama  
Dr. H. Abdul Bashith, S. Pd., M.Si  
 NIP. 197610022003121003



Ketua Penguji  
Dr. Muhammad Samsul Ulum, MA  
 NIP. 197208062000031001



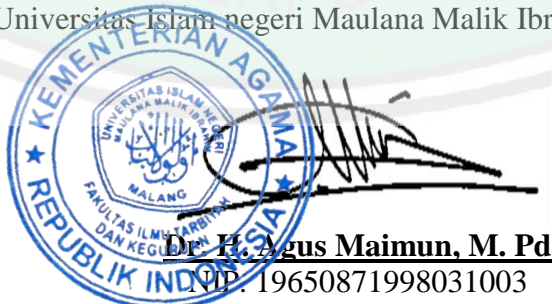
Pembimbing I/Penguji  
Dr. KH. Isroqunnajah, M. Ag  
 NIP. 196702181997031001



Pembimbing II/Sekretaris  
Dr. Muhammad Amin Nur, MA  
 NIP. 197501232003121003



Mengesahkan,  
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd  
 NIP. 19650871998031003

## LEMBAR PERSETUJUAN

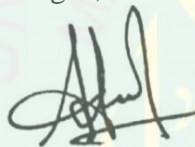
Tesis dengan judul Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat ini telah diperiksa dan telah disetujui untuk diuji.

Batu, 22 Desember 2020  
Pembimbing I,



**Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag**  
NIP. 19670218 199703 1 001

Batu, 22 Desember 2020  
Pembimbing II,



**Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A**  
NIP. 19750123 200312 1 003

Batu, 22 Desember 2020  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**  
NIP. 19691020 200003 1 001

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fakhrol Amwal

NIM : 18771022

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : **Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam  
Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2  
Sumatera Barat**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penyusunan hasil penelitian ini, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini serta disebutkan sumber kutipan dan daftar rujukan.


Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, serta tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 12 November 2020



Hormat saya

  
Fakhrol Amwal



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmaanirrahiiim...*

*Luapan senandung puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT.*

*Shalawat bermahkotakan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada*

*Nabi Muhammad SAW.*

*Karya ini dengan sepenuh hati saya persembahkan untuk kedua mutiara hidupku, Ayahanda Alm. Drs. Taslim dan Ibunda Dwi Hertati, S.Pd tercinta, motivator terbesar dalam hidupku, yang selalu mendo'akanku tanpa letih, menyayangiku dengan sepenuh hati, telah berkorban besar dengan penuh kesabaran menghantarkan aku hingga saat ini.*

*Tak akan pernah dapat ku membalas semua jasa-jasa ayah dan ibu tercinta kepadaku. Adik-adikku tercinta (Fathul Mubarak dan Anisa Farhataa) dengan kasih sayang yang telah kalian berikan padaku, membuatku terus berjuang untuk masa depan yang lebih baik. Seluruh guru-guru dan dosen-dosenku yang selama ini selama ini telah tulus dan ikhlas memberikan banyak ilmunya kepadaku tanpa lelah dan letih. Dan, selalu memberikan waktu luang untuk membimbingku selama menempuh pendidikan.*

*Instansi dan masyarakat SMAN 2 Sumatera Barat yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan dalam melakukan penelitian.*

*Seluruh saudara dan saudariku (Amirul Mukminin, Akmal Hijri, Sanjaka Yekti, Alwi Shihab, Wahyudi, Burhanuddin, Ajan Pranata, Hakmi Kurniawan, Fahrur Rozi, Khalida Sa'diyah dan seluruh teman-teman seperjuanganku kelas MPAl-B angkatan 2019).*

*Terima kasih atas do'a, dukungan serta pengalaman berharga yang telah diberikan.*

*Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan kalian dengan balasan terbaik,*

## HALAMAN MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ<sup>۱۳</sup>

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman [31]: 13)<sup>1</sup>*



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: CV Asy-Syifa, 1984), hal. 412

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih-sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat” dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A, selaku dosen wali dan dosen pembimbing II sekaligus Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.
6. Seluruh dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu selama masa kuliah dan memberikan kemudahan dalam pelayanan selama proses kuliah.



7. Kedua orang tua saya Ayahanda Alm. Drs. Taslim dan Ibunda Dwi Hertati yang senantiasa berjuang demi tercapainya cita-cita dan pendidikan saya hingga detik ini, serta senantiasa mendo'akan saya disetiap shalatnya dengan penuh cinta.
8. Bapak Irsyad, M.Pd, selaku kepala SMAN 2 Sumatera Barat yang telah menerima dan memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
9. Adik saya Fathul Mubarak dan Anisa Farhataa yang telah menjadi penyemangat dan penghibur hati.
10. Seluruh teman-teman MPAI kelas B angkatan 2019 yang banyak membantu selama kuliah dari awal hingga akhir perjuangan.
11. Seluruh pihak yang berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, spiritual, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dan limpahan rahmat dari Allah SWT dan dijadikan amal shaleh yang berguna *Fiddun ya Wal Akhirat*.

Akhirnya, semoga penulisan Tesis ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Batu, 14 Desember 2020

**Penulis**

**Fakhrul Amwal**  
NIM. 18771022

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (hamza)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian .....	12
Tabel 2. 1 Kerangka Berfikir .....	54



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Logo SMAN 2 Sumatera Barat .....73



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian di SMAN 2 Sumatera Barat

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian di SMAN 2 Sumatera Barat

Lampiran 3: Daftar Mata Pelajaran dan Guru Pengampu

Lampiran 4: Dokumentasi

Lampiran 5: Biodata Mahasiswa





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Originalitas Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah .....	14
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Pembahasan Tentang Model Pembelajaran .....	17

1. Pengertian dan Tujuan Model Pembelajaran .....	17
2. Macam-Macam Model Pembelajaran .....	19
B. Pembahasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	34
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	34
2. Macam-Macam Nilai Religius .....	35
C. Pembahasan Pendidikan Karakter Religius .....	37
1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter .....	37
2. Pengertian Karakter Religius .....	42
3. Dasar Pendidikan Karakter .....	46
4. Unsur-unsur Karakter .....	48
5. Model Pembentukan Karakter .....	50
6. Tahap Perkembangan Religius .....	52
D. Kerangka Berfikir.....	54
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	55
B. Kehadiran Peneliti .....	56
C. Latar Penelitian .....	57
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data .....	63
G. Pengecekan Keabsahan data .....	65
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	68

1. SMA Negeri 2 Sumatera Barat .....	68
2. Sejarah singkat SMA Negeri 2 Sumatera Barat .....	69
3. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Sumatera Barat .....	70
4. Logo SMA Negeri 2 Sumatera Barat .....	72
5. Kondisi Guru PAI SMA Negeri 2 Sumatera Barat .....	73
6. Kondisi Siswa SMA Negeri 2 Sumatera Barat .....	74
7. Kegiatan Asrama .....	74
B. Paparan Data Penelitian .....	77
1. Paparan Data Penelitian di SMA Negeri 2 Sumatera Barat .....	77
2. Hasil Penelitian di SMA Negeri 2 Sumatera Barat .....	96
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>100</b>
A. Model Pembelajaran PAI yang diterapkan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat .....	100
B. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat .....	105
C. Dampak Model Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat .....	113
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>123</b>

## ABSTRAK

Amwal, Fakhrol, 2020, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing I: Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, Pembimbing II: Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A

---

**Kata kunci:** Model Pembelajaran PAI, Karakter Religius, Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter Religius adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius pada sekolah menengah atas di SMAN 2 Sumatera Barat dengan sub fokus mencakup: (1) Model pembelajaran PAI yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat, (2) Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat dan (3) Dampak model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori dan metode serta ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Berdasarkan paparan data dan diskusi hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Sumatera Barat menggunakan model *cooperative learning* dengan pendekatan *active learning*, yang mana siswa harus berperan aktif dalam pembelajaran, khususnya pelajaran agama. (2) Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat adalah melalui pemahaman materi PAI yang diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat adalah kesadaran siswa dalam menjalankan kewajibannya setelah pada awalnya diajarkan dan diberi pemahaman teori, setelah itu guru memberi keteladanan yang pada akhirnya mereka meniru dan terbiasa mengamalkan ajaran Islam secara maksimal, karena pembelajaran di SMAN 2 Sumatera Barat mencakup 3 aspek yaitu: Spiritual atau Ibadah siswa, keimanan dan ketaqwaan, serta akhlaqul karimah.



## ABSTRACT

Amwal, Fakhrol, 2020, *Islamic Religious Education Learning Model in Building Student's Religious Character in SMAN 2 West Sumatra*, Thesis, Master Program of Islamic Education, Graduate Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor I: Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, Supervisor II: Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A

---

***Keywords: Islamic Religious Education Learning Model, Religious Character, High School***

Islamic Religious Education learning in building religious character is a system of inculcating character values into school residents that includes components of knowledge, awareness or willingness, and actions to carry out these values, both against God almighty, himself, others, the environment, and nationality so that can become a human being.

This study aims to reveal Islamic Religious Education learning model in building religious character of students in SMAN 2 West Sumatra with sub focuses: (1) Islamic Religious Education learning model applied in building religious character of students in SMAN 2 West Sumatra, (2) Implementation of Islamic Religious Education learning in building the student's religious character in SMAN 2 West Sumatra and (3) Impact of Islamic Religious Education learning model in building student's religious character in SMAN 2 West Sumatra.

This research uses qualitative approach with case study research type. Data collection was done with participatory observation unstructured interview technique and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion. Validity checked of founded data was conducted with extending the participation of researchers; triangulation techniques using various sources, theories and methods and also the persistence of observation.

The results showed that: Based on data exposure and discussion of research results above, it can be concluded that: (1) Islamic Religious Education learning methods in SMAN 2 West Sumatra which use cooperative learning models with an active learning approach, where the students must play an active role in learning, especially in religious lessons. (2) Implementation of Islamic Religious Education learning in building students' religious character in SMAN 2 West Sumatra is by understanding Islamic Religious Education material that integrated with religious extracurricular activities and then implemented it in daily life. (3) The impact of Islamic Religious Education learning model in building religious character of students in SMAN 2 West Sumatra is the awareness of students in carrying out their obligations after being taught first and given an understanding of theory, then the teacher gives the exemplary that lead the student to imitate it and get used to practice Islamic teachings to the maximum, because learning in SMAN 2 West Sumatra includes 3 aspects, namely: Spiritual or Student Worship , faith and piety, and akhlaqul karimah.



## مخلص البحث

الأموال، فخر، 2020، نموذج تعلم التعليم الديني الإسلامي في تشكيل الطابع الديني الطلابي في SMAN 2 غرب سومطرة، أطروحة، برنامج الماجستير في التربية الإسلامية، خريج جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانغ. لمشرف 1: لدكتور الحج اسروقتجة، الماجستير، لمشرف 2: لدكتور الحج محمد أمين نور، الماجستير.

### الكلمات الأشارية: التعليم الديني الإسلامي نموذج التعلم، الطابع الديني، مدرسة ثانوية

تعلم التعليم الديني الإسلامي في تكوين الشخصية الدينية هو نظام لغرس قيم الشخصية لسكان المدارس يتضمن مكونات المعرفة والوعي أو الاستعداد، والأعمال لتنفيذ هذه القيم، سواء لله سبحانه وتعالى، نفسه، والآخرين، والبيئة، والجنسية حتى يكون الإنسان كامل.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن نموذج تعلم التعليم الديني الإسلامي في تشكيل الشخصية الدينية في المدرسة الثانوية في المدرسة الثانوية العامة اثنين غرب سومطرة مع التركيز الفرعي يشمل: (1) نموذج لتعلم التعليم الديني الإسلامي المطبق في تشكيل الطابع الديني للطلاب في سمان 2 سومطرة الغربية، (2) تنفيذ التعليم الديني الإسلامي في تكوين الطابع الديني للطلاب في المدرسة الثانوية العامة اثنين غرب سومطرة و (3) تأثير نموذج التعليم الديني الإسلامي في تشكيل الطابع الديني للطلاب في المدرسة الثانوية العامة اثنين غرب سومطرة.

يستخدم هذا البحث نهج نوعي مع نوع بحث دراسة الحالة. ويتم جمع البيانات عن طريق تقنيات المقابلات من المراقبة غير منظم المشاركة والوثائق. وتشمل تقنيات تحليل البيانات الحد من البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات، والتحقق من صحة البيانات التي تم التوصل إليها من خلال توسيع نطاق مشاركة الباحثين؛ تقنيات التثليث باستخدام مختلف المصادر والنظريات والأساليب وكذلك استمرار الملاحظة.

وأظهرت النتائج أنه: استناداً إلى التعرض للبيانات ومناقشة نتائج البحوث المذكورة أعلاه، يمكن استنتاج أن: (1) أساليب تعلم التعليم الديني الإسلامي في المدرسة الثانوية العامة اثنين غرب سومطرة تستخدم نماذج التعلم التعاوني مع نهج التعلم النشط، والتي يجب أن يلعب الطلاب فيها دوراً نشطاً في التعلم، وخاصة الدروس الدينية. (2) تنفيذ التعليم الديني الإسلامي في تكوين الطابع الديني للطلاب في المدرسة الثانوية العامة اثنين غرب سومطرة هو من خلال فهم مواد التعليم الديني الإسلامي المدمجة مع الأنشطة الدينية اللاصفية، ثم تنفيذها في الحياة اليومية. (3) تأثير نموذج تعلم التعليم الديني الإسلامي في تكوين الطابع الديني للطلاب في سمان 2 غرب سومطرة هو وعي الطلاب في تنفيذ التزاماتهم بعد تدريسهم في البداية وإعطائهم فهم النظرية، وبعد ذلك يعطي المعلمون الدقة التي يقدونها في نهاية المطاف ويعتادون على ممارسة التعاليم الإسلامية إلى أقصى حد، لأن التعلم في سمان 2 غرب سومطرة يتضمن 3 جوانب، وهي: عبادة روحية أو طلابية، والإيمان والتقوى، وخالكمول كريمه.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Pendidikan harus mendapat perhatian maksimal dari kita semua, karena pendidikan menjadi jantung bagi kehidupan sebuah bangsa. Jika pendidikan yang dilakukan berhasil niscaya sebuah bangsa akan maju, dan begitu juga sebaliknya.<sup>2</sup>

Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang”.<sup>3</sup> Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai: *“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”*.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 88

<sup>3</sup> UUD 1945, Pasal 31 Ayat (3)

<sup>4</sup> UU No. 20/2003, Pasal 1 Ayat (1)

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu. Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik.<sup>5</sup>

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan oleh Nabi Muhammad SAW dan Socrates bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus character, that is the true aim of education.*" Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Karakter manusia sesungguhnya telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Dalam hal ini keluarga

---

<sup>5</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 157.

merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa.<sup>6</sup>

Sejarah pendidikan karakter di Indonesia dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia dalam zaman pra kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika dan etiket yang melandas sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan agama di sekolah hingga perguruan tinggi telah ditetapkan sebagai mata pelajaran mulai tahun 1960 berdasarkan ketetapan sebagai berikut: “Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah rakyat sampai dengan universitas-universitas Negeri dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta, apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya”.<sup>7</sup>

Pengakuan akan pentingnya fungsi lembaga pendidikan telah diakomodir oleh bangsa Indonesia. Mengutip isi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 20

<sup>7</sup> Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960, BAB II, Pasal 2 Ayat (3)

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menggapai pendidikan karakter di sekolah, perlu tindakan pengimplementasian secara sistematis dan berkelanjutan dengan cara menggunakan model pembelajaran PAI. Sebab tindakan implementasi ini akan membangun kecerdasan emosi seorang anak. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajaran harus dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Afektif dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kualitas amal saleh akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah SWT.<sup>9</sup>

Kegagalan pendidikan karakter antara lain disebabkan karena adanya kekeliruan dalam asumsi dan pelaksanaannya, yaitu:

---

<sup>8</sup> Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah)

<sup>9</sup> Muhaimin, dkk, *Ibid.* hlm. 75



1. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan mata pelajaran baru dan berdiri sendiri, padahal sesungguhnya sudah ada di dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan saat ini.
2. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan pengganti mata pelajaran PKn atau Budi Pekerti yang ada sebelumnya, sehingga banyak yang menyamakan metode pembelajaran, seperti metode ceramah dan mencatat.
3. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tugas guru Pendidikan Agama dan PKn saja, bahkan jika terjadi masalah yang terkait dengan karakter siswa harus melibatkan guru BK.
4. Banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan pelengkap atau tambahan saja, sehingga tidak perlu diprioritaskan. Padahal sebenarnya pendidikan karakter adalah inti dari suatu kegiatan pendidikan.
5. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah sebuah pengetahuan semata (kognitif), sehingga tidak perlu usaha yang khusus dan terencana. Padahal pendidikan karakter adalah sebuah usaha holistik yang tidak hanya melibatkan sisi kognitif tapi juga sisi afektif dan psikomotor.

Di sini peneliti melakukan penelitian di sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri di wilayah Kabupaten Solok, yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sumatera Barat yang terletak di Jalan Lingkar Lintas Sumatera Nagari Koto Gaek Guguak Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya, SMAN 2 Sumatera Barat ini mempunyai sistem dan pola pembelajaran yang mengacu kepada

undang-undang sistem pendidikan nasional, baik dalam hal mekanisme proses belajar mengajar, maupun dalam penggunaan metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan lain sebagainya, termasuk dalam penerapan pendidikan dan pembentukan karakter siswa.<sup>10</sup>

Pemahaman siswa SMAN 2 Sumatera Barat atas materi keagamaan dapat dikatakan relatif baik. Hal ini sangat wajar mengingat guru-guru agama di SMAN 2 Sumatera Barat lulusan dari perguruan-perguruan tinggi Islam, ditambah dengan kurikulum SMAN 2 Sumatera Barat yang cukup kental dengan materi keagamaan yang dapat menambah wawasan pengetahuan agama Islam yang mereka miliki. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendidikan karakter religius seperti sholat wajib berjamaah, melatih anak didik menjadi muadzin, imam sholat berjamaah dan khotib jum'at, selanjutnya melatih anak didik membiasakan sholat sunnah (rawatib, dhuhah, tahajjud dan sholat sunnah lainnya), melatih anak didik membiasakan puasa sunnah (puasa senin-kamis dan puasa sunnah lainnya), dan melatih anak didik membiasakan dzikir dan doa, dan juga SMAN 2 Sumatera Barat memiliki program unggulan yaitu tahfidzul Qur'an, serta diwajibkan bagi seluruh peserta didik hafal 3 juz selama menempuh pendidikan di SMAN 2 Sumatera Barat.<sup>11</sup>

Sudah saatnya sekolah formal menggalakkan pendidikan karakter secara kongkrit bagi peserta didiknya. Pencapaian intelektualitas dan nilai-nilai raport harus dibarengi dengan penanaman moral dan akhlak yang bagus. Kemampuan

---

<sup>10</sup> Buku Profil Sekolah SMAN 2 Sumatera Barat 2020

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SMAN 2 Sumatera Barat pada tanggal 4-09-2020 di ruangan kepala sekolah pada pukul 09.45 WIB.

manajerial dan sosial peserta didik harus disertai dengan sifat-sifat religius, jujur, ikhlas, orientasi pengabdian, mandiri, tanggung jawab dan rendah hati. Ini ditujukan agar peserta didik tak hanya pintar secara intelektual dan sosial, namun juga memiliki integritas moral yang bagus, serta mempunyai empati dan solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan sekelilingnya.

Pendidikan karakter yang idealnya ditanamkan sejak dini di lembaga pendidikan dasar dan menengah, seharusnya lebih ditingkatkan lagi pada tingkatan atau jenjang selanjutnya. Sebab peserta didik di lingkungan sekolah mempunyai kepentingan langsung dan praktis terhadap karakter-karakter positif, karena setiap hari mereka mendapatkan materi-materi pendidikan dari para guru yang mengajar di kelas mereka.

Secara teknis, penanaman karakter positif akan lebih efektif dan mengena apabila dilakukan melalui keteladanan. Dalam hal ini pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus turut ambil bagian dalam memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Guru, pegawai, dan peserta didik senior harus memberikan contoh perilaku religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab dll kepada peserta didik junior. Dengan lingkungan yang kondusif, penyemaian karakter positif akan lebih mudah diterima dan diteladani peserta didik baru.

Berangkat dari masalah diatas, peneliti Mencoba untuk mengetahui, meneliti lebih dalam fenomena-fenomena yang ada sebagai upaya peneliti untuk mengetahui model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat, maka judul yang akan kami

teliti adalah: **“Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sumatera Barat.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan beberapa pokok pikiran dan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pembelajaran PAI yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat?
3. Bagaimana dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yang diharapkan adalah:

1. Untuk memahami dan menganalisis model pembelajaran PAI yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan bermanfaat bagi SMAN 2 Sumatera Barat dan seluruh lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan karakter. Secara khusus dengan penelitian ini diharapkan sekolah formal dapat memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat teoritis:
  - a. Adanya kajian ilmiah terkait model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa.
  - b. Menghasilkan temuan substantif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam tataran kajian model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa serta konsep pendidikan karakter.
  - c. Memberikan informasi profetik terkait pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal pendidikan karakter bagi peserta didik.
2. Manfaat praktis:
  - a. Bagi SMAN 2 Sumatera Barat diharapkan menjadi salah satu pedoman regulasi pendidikan karakter peserta didik.
  - b. Bagi Kepala Sekolah SMAN 2 Sumatera Barat.
  - c. Bagi peneliti lebih lanjut, agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa dalam perspektif berbeda. Sehingga, terdapat temuan di lapangan yang mampu mengembangkan penelitian dan membangun teori baru.



## E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa, khususnya di SMAN 2 Sumatera Barat. Adapun kajian terkait dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdapat lima penelitian terdahulu, yang memiliki relevansi dengan penelitian ini di antaranya:

1. Siti Mutholina “Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas” (Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang). Memfokuskan pada bagaimana internalisasi karakter religius yang bersumber dari Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan dan warisan budaya sekolah, sedangkan upayanya secara teoritis pelaksanaan kegiatan oleh ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, penciptaan budaya religious integrasi dengan berbagai bidang keilmuan dan pengawasan berkelanjutan dan model karakter religius bagi siswa pada sekolah SMA adalah model organik Integratif.
2. Marukdin “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMKN 12 Malang” mengungkapkan bahwa Perencanaan kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang mempertimbangkan beberapa hal, yang meliputi:
  - a. Latar belakang, sumber ide, konsep, tujuan, landasan, dan prinsip - prinsip pengembangan kurikulum PAI.

- b. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode sesuai dengan tiap-tiap aspek kurikulum PAI. Evaluasi pembelajaran dilakukan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang tujuannya untuk mengetahui perolehan belajar/kompetensif siswa.
  - c. Evaluasi kurikulum PAI di SMK Negeri 12 Malang dilakukan pada program pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum PAI dengan melibatkan pihak internal dan eksternal
3. Indra “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Negeri Antara Takengon Aceh Tengah”. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana upaya dan implikasi dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia.
  4. Hery Nugroho “Implementasi Pendidikan Karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang. Dalam pelaksanaannya yaitu dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah tersebut baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang materinya diambilkan dari pelajaran PAI.
  5. Laila Nur Hamidah “Strategi Internalisasi nilai- nilai karakter religius siswa melalui progam kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 3 Malang dengan menfokuskan pada nilai-nilai religious, strategi dan implikasi dari internalisasi nilai-nilai religious.

Untuk menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya serta agar lebih mudah dipahami, terlebih dahulu peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel seperti berikut:

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Siti Mutholingah, “Internalisasi Karakter Religious Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas” (Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang)”	Membahas tentang karakter religius siswa	Fokus pada Penginternalisasian karakter religious	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini terfokus pada model pembelajaran PAI dalam Pembentukan karakter religius.</li> <li>• Lokasi penelitian berada di SMAN 2 Sumatera Barat</li> </ul>
2	Marukdin “Implementasi Pendidikan Karakter dalam	Pendidikan Karakter Berbasis agama	Fokus pada Pendidikan karakter dalam meningkatkan	

	Meningkatkan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMKN 12 Malang”		karakter keislaman dan kebangsaan	
3	Indra “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Negeri Antara Takengon Aceh Tengah”	Membentuk karkater siswa dalam nilai-nilai Islam	Fokus pada internalisasi nilai-nilai Islam	
4	Hery Nugroho “Implementasi Pendidikan Karakter dalam pendidikan Agama Islam di	Pendidikan karakter dalam agama Islam	Fokus pada implementasi bukan pembelajaran	

	SMA Negeri 3 Semarang”			
<b>5</b>	Laila Nur Hamidah Strategi Internalisasi nilai- nilai karakter religius siswa melalui program kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 3 Malang	Nilai karakter religius siswa melalui program kegiatan keagamaan	Fokus pada Internalisasi nilai- nilai karakter religious	

#### F. Definisi Istilah

Dalam rangka untuk memperjelas pemahaman tentang model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Sumatera Barat, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model

pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.<sup>12</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu pembelajaran kepada peserta didik berupa pelatihan, pengamalan, pembiasaan, serta penanaman moral yang dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas secara terencana, sistematis dan praktis dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik<sup>13</sup> untuk dapat mengenal, memahami, dan menghayati serta mengamalkan *akhlak al karimah* (akhlak mulia) sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam syari'at Islam baik dalam hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minan naas*), hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia sebagai hamba dengan Allah SWT tuhan semesta alam (*hablum minallah*).

## 3. Pembentukan karakter

Hakikat karakter ialah Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang di tampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat

---

<sup>12</sup> Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 67.

<sup>13</sup> Muhaimin, et. Al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 76.



khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>14</sup>

#### 4. Karakter religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80

<sup>15</sup> Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2017.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembahasan Tentang Model Pembelajaran

##### 1. Pengertian dan Tujuan Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce,<sup>16</sup> bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Joyce dan Weil menjelaskan bahwa, model mengajar merupakan model belajar, dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.<sup>17</sup> Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 67.

<sup>17</sup> Joyce dan weil, *Models of Teaching*, 1992

<sup>18</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 81.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya, buku, film, program-program media komputer, dan kurikulum. Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan. Arends memilih istilah model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting, yaitu pertama, istilah model mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, atau praktik mengawasi anak-anak. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan prosedur.<sup>19</sup> Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional, teoritis, logis, yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

---

<sup>19</sup> Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 9.

- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks). Antara sintaks yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan, perbedaan tersebut terutama berlangsungnya di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini. Menurut Johnson dalam Samani, untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu pada apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu pada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

## **2. Macam-Macam Model Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik memproduksi pengetahuan

sendiri secara lebih luas, lebih dalam dan lebih maju dengan modifikasi pemahaman terhadap konsep awal pengetahuan. Dalam model pembelajaran pusat siswa terdapat beberapa model pembelajaran, yaitu:<sup>20</sup>

a. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

2) Landasan Pemikiran Cooperative Learning.<sup>21</sup>

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivitas adalah Cooperative Learning muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin

---

<sup>20</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Al-Mawardi, 2009), hlm. 179-180.

<sup>21</sup> Doni koesoma, *Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo 2010). Hlm 197.



berkelompok bekerja sama untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

### 3) Tujuan Cooperative Learning

Cooperative Learning merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Cooperative Learning disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dalam pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa yang berbeda latar belakangnya.

### 4) Efek-efek Cooperative Learning.<sup>22</sup>

Cooperative Learning mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keberagaman ras, budaya dan agama, sastra, kemampuan dan ketidakmampuan.

Tiga macam hasil yang dicapai dari model pembelajaran ini:

#### a. Efeknya pada perilaku kooperatif

Kebanyakan orang menjunjung tinggi perilaku kooperatif dan percaya bahwa perilaku itu merupakan tujuan penting bagi pendidikan banyak kegiatan ekstra kulikuler di sekolah seperti olahraga tim, produksi drama dan musik.

#### b. Efeknya terhadap toleransi keberagaman

---

<sup>22</sup> Mulyasa, *menciptakan Pendidikan Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2005). hlm 65.

Cooperative Learning tidak hanya mempengaruhi toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap siswa-siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga dapat mendukung tercapainya hubungan yang lebih baik diantara siswa-siswa dengan ras dan etnis yang beranekaragam.

c. Efeknya pada prestasi akademik

Salah satu aspek penting Cooperative Learning adalah bahwa selain pendekatan ini membantu meningkatkan perilaku kooperatif dan hubungan kelompok yang lebih baik diantara para siswa, pada saat yang sama ia juga membantu siswa dalam pembelajaran akademiknya.

5) Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan Cooperative Learning<sup>23</sup>

Proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri yang khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif. Dalam pembentukan kelompok, guru menerapkan struktur tingkat tinggi dan guru juga mendefinisikan semua prosedur. Meskipun demikian, guru tidak dibenarkan mengelola tingkah laku siswa dalam kelompok secara ketat dan siswa memiliki ruang dan peluang untuk secara bebas mengendalikan aktivitas-aktivitas di dalam kelompoknya. Selain itu, pembelajaran kooperatif menjadi sangat efektif jika materi

---

<sup>23</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka 2010) hlm. 34.

pembelajaran tersedia lengkap di kelas, ruang guru, perpustakaan ataupun di pusat media.

#### 6) Langkah-Langkah Cooperative Learning

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

- a) Fase pertama menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa belajar
- b) Fase kedua yaitu guru menyajikan informasi pada siswa dengan cara demonstrasi atau membuat bacaan.
- c) Fase ketiga adalah mengorganisasikan ke dalam kelompok kooperatif.
- d) Fase ke empat, membimbing kelompok kerja dan belajar.
- e) Fase kelima merupakan fase guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.
- f) Fase terakhir yaitu guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya individu maupun kelompok.

#### 7) Variasi Model Cooperative Learning.<sup>24</sup>

- a) STAD (Student Team Achievement Division) Ada lima langkah yang dilakukan pada STAD, yaitu:
  - tahap penyajian materi
  - tahap kegiatan kelompok
  - tahap tes individual

---

<sup>24</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *ibid.* hlm. 179-180.

- tahap perhitungan skor perkembangan individu
- tahap pemberian penghargaan kelompok.

b) Jigsaw

Dibentuk kelompok oleh guru, kemudian dibentuk lagi kelompok ahli, grup ahli ini mempelajari materi yang sama, setelah siswa belajar di grup ahli, mereka kembali ke kelompok semula.

c) Group Investigation

Siswa membentuk kelompok sendiri, kemudian guru memberikan materi dan permasalahan, setiap kelompok memecahkan masalah tersebut dan mereka dapat mencari data di kelas atau di luar kelas, setelah itu padaaik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok, setelah itu pada waktunya mereka harus melaporkan hasil kelompok dalam hal analisis dan kesimpulan.

d) Group Resume<sup>25</sup>

Dibentuk kelompok yang diberi tugas membuat resume atau rangkuman dari materi pelajaran, kemudian melaporkan hasil resumenya.

---

<sup>25</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *ibid.* hlm. 179-180.

e) Think Pair Share

Beri kesempatan siswa untuk mencari jawaban tugas secara mandiri, kemudian bertukar pikiran dengan teman sebangku, setelah itu berdiskusi dengan pasangan lain (menjadi 4 siswa).

f) Tipe Mind Mapping

Guru mengemukakan konsep/permasalahan utama yang akan ditanggapi oleh siswa, membentuk kelompok diskusi dengan anggota 2-3 orang, tiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi, kemudian tiap kelompok secara acak membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru, dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

g) Tipe Snowball Throwing<sup>26</sup>

Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan, guru membentuk kelompok dan memanggil ketua kelompok masing-masing untuk menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh guru, kemudian menyampaikan kepada teman-temannya, masing-masing siswa menyiapkan kertas untuk menuliskan 1 pertanyaan, kemudian kertas tersebut dibentuk seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang ada di kertas yang di lempar tersebut.

---

<sup>26</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *ibid.* hlm. 179-180.



#### h) Dua Tinggal, Dua Tamu

Membentuk kelompok dengan anggota 4 siswa, beri tugas untuk diskusi, dua siswa bertamu ke kelompok lain, dua siswa yang tinggal menginformasikan hasil diskusinya kepada dua tamunya, tamu kembali ke kelompok dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

#### i) *Time Token*

Semua siswa di beri kartu bicara, di dalam kelompok yang sudah menyampaikan pendapatnya harus menyerahkan satu kartunya, demikian seterusnya sampai yang sudah habis kartunya tidak berhak bicara lagi.

#### j) *Debate*

Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggotanya kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengungkapkan pendapatnya.

#### k) Metode Tutor Sebaya<sup>27</sup>

Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan sebuah proses pembimbingan terhadap siswa dengan

---

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *ibid.* hlm. 179-180.

memperhatikan tingkat perkembangan siswa, mengingat kecepatan perkembangan siswa masing-masing tidak sama. Proses pembelajaran juga harus menempatkan siswa sebagai subyek yang memiliki keunikan dan kekhususan masing-masing.

Heterogenitas kemampuan siswa dalam memahami sebuah konsep di SMAN 2 Sumatera Barat beraneka ragam, antara lain ada siswa yang sangat cepat dan ada siswa yang merasakan kesulitan tetapi mereka segan bahkan takut untuk bertanya kepada guru. Kesulitan yang dialami oleh sekelompok siswa tersebut dapat diatasi dengan cara menerapkan pembelajaran dengan metode tutor sebaya.

Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hubungan antar siswa terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara siswa dengan guru.

Sedangkan model pertemuan adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling mengharga, mempunyai disiplin tinggi dan komitmen berperilaku positif.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran sejawat (peer instruction), dan belajar dalam kelompok kecil. Berbagai metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok.

Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya.

Teori perkembangan Piaget memperkuat pendapat di atas, yakni perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu menjelaskan pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu lebih logis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya di SMAN2 Sumatera Barat sangat diperlukan guna mendukung

proses pembelajaran PAI dengan difasilitasi oleh satu orang siswa atau lebih untuk membimbing siswa sebayanya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga interaksi antar siswa akan tumbuh dinamis, penuh kasih sayang, disiplin, dan memiliki komitmen belajar yang tinggi. Tutor sebaya dinamakan juga sebagai pembelajaran sejawat yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil.

b. Problem Based Learning<sup>28</sup>

1) Pengertian dan Tujuan Problem Based Learning

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

2) Tahapan-Tahapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.

John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan enam langkah strategi pembelajaran berbasis masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah (problem solving) Yaitu:

---

<sup>28</sup> Jamal Ma'`mur Asmani, *Ibid.* hlm. 179-180.

- a) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
  - b) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
  - c) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
  - d) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
  - e) Pengujian hipotesis, yaitu siswa merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
  - f) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.
- 3) Kelebihan Dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.
- a) Kelebihan strategi pembelajaran berbasis masalah.
    - (1) Problem solving merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.



- (2) Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
  - (3) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
  - (4) Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
  - (5) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.
- b) Kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah<sup>29</sup>.
- (1) Manakala siswa tidak atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencoba.
  - (2) Keberhasilannya membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Pembinaan (coaching) adalah seni dan praktek inspirasi energy dan memfasilitasi kinerja, pembelajaran yang bertujuan untuk membuka potensi, organisasi, organisasi diri dan membantu individu mengatasi masalah-masalah yang kompleks atau signifikan dalam mencapai tujuan dan melakukannya dengan cara memperhatikan setiap individu.

Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, terartur dan bertanggung

---

<sup>29</sup> Mulyasa, *Ibid.* hlm. 43.

jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat, kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah dan meningkatkan sesamanya dimulai dari dirinya sendiri menuju tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi yang mandiri.<sup>30</sup>

Pada suatu kegiatan pembinaan dalam pelaksanaannya mempunyai unsur-unsur yang harus ada dan terealisasi. Unsur-unsur secara umum harus ada dalam setiap kegiatan pembinaan yang meliputi:<sup>31</sup>

- a. Pembinaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan.
- b. Dalam pembinaan ada suatu proses memberikan bimbingan, pengarahan, dan tindakan kepada yang dibinanya.
- c. Pembinaan mengandung tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia model dapat diartikan sebagai contoh, acuan, pola dari sesuatu yang akan dihasilkan atau dibuat. Kegiatan pembinaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contac*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contac*). Pendekatan langsung terjadi apabila pihak pelatih melakukan pembinaan tatap muka

---

<sup>30</sup> Simanjuntak B dan L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm 40.

<sup>31</sup> Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 168.

dengan pihak yang dibina. Pendekatan langsung ini dapat dilakukan dengan diskusi, tanya jawab, kunjungan dan lain sebagainya.

Menurut Fatchul Mu'in<sup>32</sup> cara-cara pembinaan langsung yaitu:

- a. Pembinaan individual (perorangan) yaitu pembinaan yang dilakukan pada seseorang warga pelajar. Teknik yang dapat digunakan antara lain, diskusi, dialog dan peragaan.
- b. Pembinaan kelompok yaitu pembinaan yang dilakukan secara berkelompok. Teknik pembinaan ini dapat menghemat waktu dan tenaga. Adapun teknik yang dapat digunakan antara lain: diskusi, demonstrasi, pameran dan karyawisata.

Sedangkan pembinaan tidak langsung (*indirect contac*) terjadi apabila pihak yang melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti media petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin dan media elektronik seperti radio dan sebagainya. Jadi dengan menggunakan model dan teknik tersebut akan mampu mendukung keberhasilan dalam upaya melakukan pembinaan itu sendiri. Model pendekatan yang digunakan dengan pembinaan harus sesuai dengan obyek yang dibina. Dengan demikian proses pembinaan akan memperoleh hasil yang maksimal.

---

<sup>32</sup> Fatchul Mu'in. *Ibid.* hlm. 168.

## **B. Pembahasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pengertian pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.<sup>33</sup>

Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu; Pertama, PAI dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). Kedua, PAI dipandang berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran/Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).<sup>34</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam terhadap peserta didik, yang disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim),

---

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 87.

<sup>34</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 198.

serta dalam berbeangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan Ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian dan konsep mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata, melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya. Pendidikan Agama Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa semua manusia itu sama di hadapan Allah SWT, perbedaannya hanyalah dari agama dan ketaqwaannya saja.

## 2. Macam-Macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5<sup>36</sup>:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

<sup>35</sup> Muhaimin, dkk. *Ibid.* hlm. 76.

<sup>36</sup> QS. Al-'alaq:1-5



Surat al-Alaq diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidatan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Menurut Zayadi dalam Abdul Majid dan Dian, mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu<sup>37</sup>:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dan dengan ketuhanan atau hablum minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan internalisasi nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah: iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, dan sabar.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah: *silaturahmi, al-ukhuwah,*

---

<sup>37</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 93-98.

*al-musawah, al-adalah, dzan, tawadlu, al-wafa, insyirah, amanah, iffah atau ta''afuf, qawamiyah, dan al-munfikun*

## C. Pembahasan Pendidikan Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani "karakter", dan Inggris "character", dan Indonesia "karakter", dan charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>38</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Warsono dkk, karakter adalah suatu perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>40</sup>

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Ibid.* hlm. 11.

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2008), hlm. 231.

<sup>40</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42.

<sup>41</sup> Zubaedi, *Design pendidikan karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

Samani juga mengemukakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara.<sup>42</sup> Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>43</sup> Definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.<sup>44</sup>

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dan budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.<sup>45</sup>

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar

---

<sup>42</sup> Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 41.

<sup>43</sup> Abdul Majid, *Dian Andayani. Ibid.* hlm. 11.

<sup>44</sup> Abdul Majid, *Dian Andayani. Ibid.* hlm. 11.

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Ibid.* hlm. 7.

disebut antara lain cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya (alam dengan seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sarna, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta persatuan.<sup>46</sup>

Tingkat perkembangan karakter terutama karakter religius sebuah komunitas dapat dilihat dari sisi yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Lembaga pendidikan disebut berkarakter tinggi dari sisi lahiriahnya, ketika ia berhasil membangun penampilan wajahnya sesuai dengan kebutuhan zaman. Misalnya dengan memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas, memiliki gedung sebagai sarana pendidikan yang mencukupi, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, mampu menyediakan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan lingkungan bersih, rapi dan indah, memiliki jaringan network yang luas dan sebagainya. Sedangkan tingkat karakter batiniyah dapat dilihat melalui cita-cita, pandangan tentang dunia kehidupan, menyangkut diri, keluarga, orang lain atau sesama, apresiasi terhadap kehidupan spritual dan seni, kemampuan mengembangkan ilmu. Juga masih dapat dilihat pula dari bagaimana membangun interaksi dan interelasi di antara komunitasnya, mendudukan dan menghargai orang lain dalam aktivitasnya, dan bagaimana mensyukuri nikmat serta karunia yang diperoleh. Suasana yang dinamis penuh kekeluargaan, kerjasama, saling menghargai senantiasa

---

<sup>46</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Ibid.* hlm. 33.

menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan baik dari segi spiritual, intelektual dan profesional, sehingga pada akhirnya akan menciptakan manusia yang berkarakter.<sup>47</sup>

Nilai karakter di antaranya adalah;<sup>48</sup> *Religiøs* adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain, *Jujur* adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan, *toleransi* adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, *disiplin* adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, *kerja keras* adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, *kreatif* adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, *mandiri* adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, *demokratis* adalah cara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, *rasa ingin tahu* adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar, *semangat*

---

<sup>47</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Ibid.* hlm. 41.

<sup>48</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Ibid.* hlm. 46.



*kebangsaan* adalah cara berfikir bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, *cinta tanah air* adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, *menghargai prestasi* adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, *bersahabat atau komunikatif* adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain, *cinta damai* adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, *gemar membaca* adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, *peduli lingkungan* adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, *peduli sosial* adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, *tanggung jawab* adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama<sup>49</sup>.

Religius juga berarti penciptaan suasana iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu Pandangan hidup yang bernafaskan dan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan oleh warga sekolah/madrasah atau civitas akademika diperguruan tinggi<sup>50</sup>. Kemudian dapat difahami bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi

---

<sup>49</sup> Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar. dalam*, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2017.

<sup>50</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 61

untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat<sup>51</sup>.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.

---

<sup>51</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 69.

- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), *intergratif* (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), *sublimatif* (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan *liberatif* (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam Bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: alakhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (alakhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu’amalah (kemasyarakatan). Nabi akhir zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia



sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi<sup>52</sup>.

### 3. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat Al-ahzab ayat 21<sup>53</sup>:

---

<sup>52</sup> Haedar Nashir, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*", (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24

<sup>53</sup> Q.S. Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.<sup>54</sup>

Hal ini dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang

<sup>54</sup> Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 219.

memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

#### 4. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan<sup>55</sup>.

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (Self Conception).

##### a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

##### b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

---

<sup>55</sup> Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 168.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e. Konsep Diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra

diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

## 5. Model Pembentukan Karakter

Pembentukan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembinaan, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembentukan dengan cakupan teoretis tertentu, jika dilihat dari sudut pandang pembelajaran, terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru atau pembina (*teacher centered approach*).

Dalam surah Al-Baqarah ayat 104 dan 151 terdapat beberapa pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pembentukan karakter, di antaranya adalah:

### a) Pendekatan tilawah

Pendekatan tilawah meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat Allah, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah mempunyai keteraturan yang bersumber dari *Robbul 'Alamin* serta memandang bahwa segala yang



ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah bimbingan ahli kompetensi ilmiah dengan landasan akhlaq Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar dan sebagainya.

b) Pendekatan Tazkiyah

Pendekatan ini meliputi: menyucikan diri mereka dengan upaya *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Bentuk ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, *riyadhoh* keagamaan, ceramah, tabligh, teladan pendidikan serta pengembangan kontrol sosial.<sup>56</sup>

c) Pendekatan Islah

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas dan berupaya menjembatani perbedaan paham, seperti ukhuwah Islamiyah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok dhuafa, kebiasaan bersedekah dan proyek-proyek sosial.

---

<sup>56</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 178.

## 6. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

### a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious* pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

### b. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan

kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan kesadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

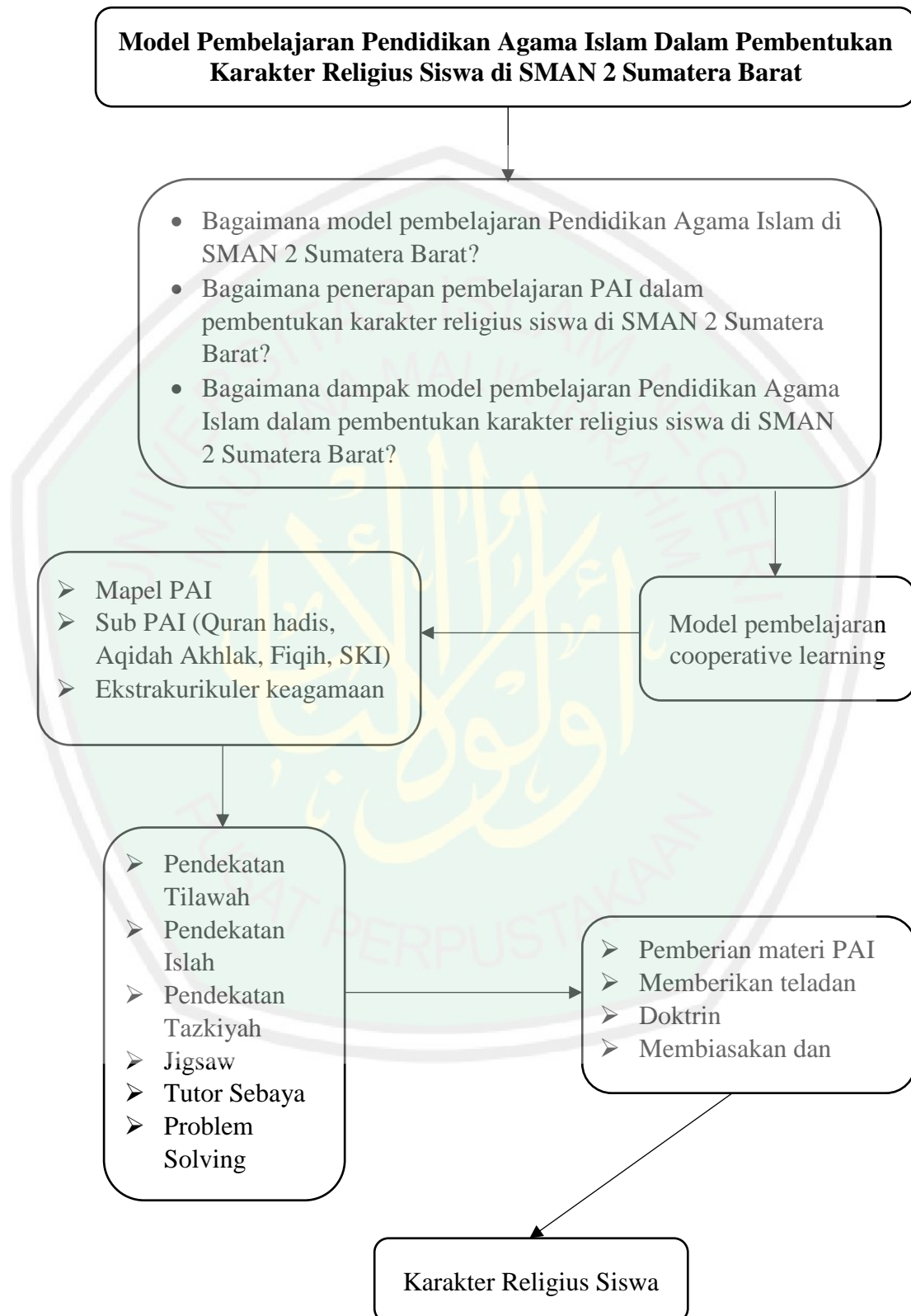
c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya<sup>57</sup>.

---

<sup>57</sup> Abdul Latif, "Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan", (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 76

#### D. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*).<sup>58</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.<sup>59</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>60</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengamati kegiatan yang dilaksanakan oleh para guru pembina karakter religius beserta guru PAI dalam proses pembinaan siswa, seperti nilai-nilai religius yang dikembangkan agar siswa bersifat religius, strategi dan metode pembinaan karakter religius, materi PAI dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka membina karakter

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. IV, Hlm. 8.

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, hlm. 12.

<sup>60</sup> Lexy. J. Moleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal.3.



religius siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut peneliti dapat menjelaskan keadaan atau status fenomena untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yaitu model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat.

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*)<sup>61</sup> yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama dengan informan dengan informasi kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensinya psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan para informan, memiliki peluang timbulnya interes dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut maka peneliti harus memperhatikan etika penelitian.<sup>62</sup>

Untuk penelitian di SMAN 2 Sumatera Barat peneliti (1) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala

---

<sup>61</sup> Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (California, Sage Publication, 1995), hlm. 236.

<sup>62</sup> James P. Spradley, *The Ethnography Intervineew*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), hlm. 34-35.

sekolah SMAN 2 Sumatera Barat dengan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, ringkasan, proposal penelitian, kamera dan lainnya (2) Peneliti menghadap kepala sekolah SMAN 2 Sumatera Barat untuk menginformasikan maksud peneliti datang ke sekolah merupakan penelitian yang dilakukan di tempat tersebut; (3) Secara formal mengadakan kontak dengan komunitas sekolah baik melalui pertemuan formal maupun informal; (4) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan para informan; dan (5) Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang disepakati bersama.

### **C. Latar Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah SMAN 2 Sumatera Barat yang terletak di jalan di Jalan Lingkar Lintas Sumatera Nagari Koto Gaek Guguk Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi SMAN 2 Sumatera Barat  $\pm 33$  km dari Kota Padang (Ibukota provinsi Sumatera Barat) dan  $\pm 5$  km dari pusat Kabupaten Solok. Berada di bawah kaki Gunung Talang dengan suhu udara yang dingin membuat kenyamanan bagi peserta didik belajar dilingkungan SMAN 2 Sumatera Barat. Alasan peneliti tertarik memilih lokasi ini adalah:

1. Kemauan dan kerja keras lembaga ini dalam peningkatan kualitas sekolah dan pengelolaannya sebagai sekolah yang bertaraf nasional sehingga menjadi sekolah yang dilirik dan diperhitungkan di wilayah Provinsi Sumatera Barat.

2. SMAN 2 Sumatera Barat termasuk salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum K13 demi mewujudkan siswa yang berkarakter religius dengan cara menggunakan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di sekolah mereka.
3. Sekolah yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam, sehingga menghasilkan lulusan hebat yang bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya.

#### **D. Data Dan Sumber Data Penelitian**

##### **1. Data**

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat didapatkan melalui observasi antara lain: (1) keadaan fisik SMAN 2 Sumatera Barat (2) kondisi lingkungan sosial SMAN 2 Sumatera Barat, dan (3) kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Data sekunder adalah jaring melalui dokumen yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain tentang: (1) profil SMAN 2 Sumatera Barat; (2) struktur SMAN 2 Sumatera Barat (3) peraturan,

pedoman, tata tertib SMAN 2 Sumatera Barat; (4) Jumlah siswa SMAN 2 Sumatera Barat.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data yang berasal dari bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).<sup>63</sup>

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, maka sumber data yang dipakai adalah informan. Secara definisi informan adalah orang yang menjadi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (narasumber).

Dengan demikian, informan yang dimaksudkan di sini adalah orang yang menjadi sumber data untuk mendapatkan informasi tentang kondisi penelitian. Dalam penelitian ini informan yang penulis maksudkan adalah semua komponen yang ada di SMAN 2 Sumatera Barat mulai dari kepala sekolah, tenaga pengajar, staf sampai siswa.

---

<sup>63</sup> S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 53.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

### 1. Observasi

Yakni meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang fokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang dilakukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.

Ada tiga tahap dalam melakukan observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori) dan observasi selektif (mencari perbedaan kategori-kategori). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*deskriptif observation*) secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi sosial yang terjadi di SMAN 2 Sumatera Barat. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focus observation*) untuk menemukan kategori-kategori seperti kegiatan-kegiatan di SMAN 2 Sumatera Barat yaitu sholat wajib



berjamaah, melatih anak didik menjadi muadzin, imam sholat berjamaah dan khotib sholat jum'at, selanjutnya melatih anak didik membiasakan sholat sunnah (rawatib, dhuhah, tahajjud dan sholat sunnah lainnya), melatih anak didik membiasakan puasa sunnah (puasa senin-kamis dan puasa sunnah lainnya), dan melatih anak didik membiasakan dzikir dan doa. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, maka diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mengemukakan kategori. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik.<sup>64</sup> Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif, wawancara ini digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur

---

<sup>64</sup> Sugiono, *Ibid.* hlm.23

wawancara; (5) mengkonfirmasi hasil wawancara; (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa dan bagaimana upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa serta dampak dari model pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat, dan dalam hal ini, yang akan peneliti wawancarai adalah Bapak Kepala Sekolah, Guru PAI di SMAN 2 Sumatera Barat serta informan lain yang terkait dengan masalah tersebut.

Isi pokok yang ingin digali oleh peneliti dari wawancara adalah sebagai berikut; model pembelajaran PAI, pendidikan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan bahan tulisan lainnya. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat

---

<sup>65</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dar dan Aplikasi*, (Malang: YA#, 1990), hlm. 63.

dipandang sebagai “narasumber” yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.<sup>66</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami menganalisis model pendidikan karakter dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Sumatera Barat yaitu silabus RPP, kurikulum, tata tertib siswa, tata tertib guru, peta lokasi, struktur organisasi, sarana dan prasarana sekolah. Sebagai alat pengumpul data adalah kamera, flashdisk dan lembar catatan lapangan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari data wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumentasi, dan lain sebagainya.<sup>67</sup> Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga analisis dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung dan selama proses pengumpulan data,<sup>68</sup> langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan data**

Tahap ini merupakan tahap awal dari proses pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari

---

<sup>66</sup> S. Nasution, *Ibid.* hlm. 89.

<sup>67</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. (Jogjakarta: ARRuzz Media.2012), hlm. 246.

<sup>68</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*”. (Jakarta: IPres.1992). hlm. 16-21.

lapangan, tahap ini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang dianggap membantu dalam penelitian ini.

1. Klasifikasi dan reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi data kasar yang baru diperoleh dari lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.<sup>69</sup>

Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dan untuk menganalisis model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa siswa di SMAN 2 Sumatera Barat. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, dokumentasi serta catatan penting yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Sumatera Barat. Selanjutnya peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Dalam reduksi data ada dua langkah yang ditempuh peneliti yaitu:

---

<sup>69</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2008). Hlm 145

- a. Identifikasi satuan (unit), pada awalnya diidentifikasi adanya satuan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Sesudah satuan, langkah berikutnya adalah coding. Membuat coding berarti membuat kode pada setiap satuan agar dapat ditelusuri data atau satuannya berasal dari sumber mana.

## 2. Verifikasi data

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa di SMAN 2 Sumatera Barat.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain:<sup>70</sup>

### 1. Kredibilitas

Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian ini, yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan, pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti pasti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga

---

<sup>70</sup> Nasution, *Ibid.* Hlm 145.



informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

- b. Peningkatan ketekunan, ini dapat peneliti lakukan dengan terus menggali informasi melalui buku, hasil penelitian, atau dokumentasi-dokumentasi lainnya yang terkait dengan temuan yang akan diteliti.
- c. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu penelitian.
- d. Analisis kasus negatif, peneliti akan mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang diperoleh. Bila tidak ditemukan lagi kasus negatif, berarti data yang diperoleh sudah dapat dipercaya.
- e. *Member check*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Setelah data penelitian disepakati oleh para informan, maka peneliti perlu membuat semacam pengesahan *member check* yang ditandatangani oleh para informan agar lebih otentik.<sup>71</sup>

## 2. Dependabilitas

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang dikonsultasikan dengan berbagai pihak, untuk ikut serta dalam memeriksa

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Ibid.* hlm. 119.

proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>72</sup>

### 3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini akan dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian sejak pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Maka kriteria yang digunakan untuk menilai hasil penelitian ini yaitu dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang diukung dengan materi yang ada.

### 4. Transferabilitas

Transferabilitas dilakukan bertujuan untuk dapat membuktikan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Sumatera Barat dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar yang lain.<sup>73</sup> Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan hasil penelitian harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Ibid.* hlm. 131.

<sup>73</sup> Sugiyono, *Ibid.* hlm. 130.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

##### 1. SMA Negeri 2 Sumatera Barat<sup>74</sup>

SMA Negeri 2 Sumatera Barat adalah sekolah negeri yang berada dalam naungan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat. Status SMA Negeri 2 Sumatera Barat untuk saat ini adalah Terakreditasi A. SMA Negeri 2 Sumatera Barat terletak di Lintas Sumatera Koto Gaek Guguak, Kecamatan Guung Talang, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Sebagai sekolah unggul dengan sistem sekolah berasrama (*boarding school*) maka sudah sepatutnya SMA Negeri 2 Sumatera Barat mempunyai berbagai macam model pembelajaran pada setiap mata pelajarannya, khususnya mata pelajaran PAI untuk memperoleh hasil yang maksimal, karena lulusan sekolah ini diharapkan mampu terwujudnya berkarakter cerdas, berprestasi, berdaya guna, dan peduli lingkungan berlandaskan iman dan taqwa.

SMA Negeri 2 Sumatera Barat tidak hanya mendapat pengakuan dari pemerintah, namun juga sangat dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat bahkan daerah luar provinsi Sumatera Barat seperti Bengkulu, Medan, Jambi, Riau, dll. Terbukti dengan jumlah siswa 125 orang dan siswi 256 orang.

Sarana sekolah yang sangat mendukung serta tenaga pengajar yang sebagian besar berijazah Sarjana (S1) dan Magister (S2) menjadikan SMA Negeri 2 Sumatera Barat semakin meningkatkan kepercayaan diri dan

---

<sup>74</sup> Dokumentasi TU SMAN 2 Sumatera Barat/17-10-2020

harapan orang tua siswa terhadap SMA Negeri 2 Sumatera Barat merupakan suatu amanah untuk memacu diri dalam melaksanakan program dan memberikan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya. Hal ini tidak lepas dari keunggulan SMA Negeri 2 Sumatera Barat dibanding dengan sekolah-sekolah lain, SMA Negeri 2 Sumatera Barat tidak hanya melahirkan lulusan yang berprestasi di bidang akademik saja melainkan juga membekali para peserta didik dengan berkarakter cerdas, berdaya guna, serta berbudaya religius berlandaskan iman dan taqwa.

## **2. Sejarah singkat SMA Negeri 2 Sumatera Barat**

Berdasarkan buku panduan atau buku profil sekolah,<sup>75</sup> SMA Negeri 2 Sumatera Barat merupakan salah satu sekolah yang secara resmi baru beroperasi pada tahun pelajaran 2014/2015. Dasar operasional sekolah ini adalah Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 420/711/KPTS/2014 tanggal 15 Juli 2014 tentang Perubahan Nama Sekolah Menengah Atas Negeri, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri, dan Sekolah Luar Biasa Negeri. Sistem yang digunakan adalah boarding school (berasrama). SMA Negeri 2 Sumatera Barat berlokasi di Jalan Lintas Sumatera Koto Gaek Guguak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Sekolah ini merupakan sekolah kedua yang langsung di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, seperti dua sekolah sebelum dan setelahnya, yakni SMAN 1 Sumatera Barat di Padang Panjang dan SMAN 3 Sumatera Barat di Pasaman. Secara fisik luas tanah 1,100,000

---

<sup>75</sup> Buku profil sekolah SMAN 2 Sumatera Barat 2020

M<sup>2</sup> dan baru sebagian kecil lahan yang digunakan untuk bangunan dan lapangan.

Selama kurun waktu hampir 6 tahun, SMA Negeri 2 Sumatera Barat belum ada mengalami estafet kepemimpinan. Kepala sekolah yang telah memimpin SMA Negeri 2 Sumatera Barat sampai sekarang adalah: Irsyad, M. Pd (2015 s.d. sekarang).

Keunggulan SMA Negeri 2 Sumatera Barat:

- a) Sekolah yang memadukan pendidikan formal dan agama.
- b) Siswa setiap pagi murajaah bersama di kelas didampingi guru.
- c) Siswa setiap jum'at membaca *al matsu'rat*.
- d) Guru menyalami siswa sebelum masuk ke kelas setiap pagi
- e) Melaksanakan sholat 5 waktu secara berjamaah.
- f) Menjadi Hafidz dan Hafidzah (minimal hafal 3 juz) selama berada di SMAN 2 Sumatera Barat.
- g) Siswa dapat menjadi imam sholat berjamaah, khotib jum'at, dan penceramah/Da'i.
- h) Kualifikasi pengajar/guru sebanyak 22 orang lulusan Sarjana (S1) dan 10 orang lulusan Magister (S2).

### 3. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Sumatera Barat

Berdasarkan buku profil sekolah,<sup>76</sup> visi sekolah ini adalah Terwujudnya lulusan berkarakter-cerdas, berprestasi, berdayaguna dan

<sup>76</sup> Buku profil SMAN 2 Sumatera Barat 2020



peduli lingkungan berlandaskan iman dan taqwa. Sedangkan misi dari sekolah ini adalah:

- a) Mengembangkan pendidikan karakter dengan membudayakan keteladanan bersikap, berbuat dan bertutur kata.
- b) Menyelenggarakan pembelajaran yang menjunjung tinggi akhlak mulia, serta harkat dan martabat manusia.
- c) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang professional, kreatif, inovatif, disiplin, tangguh dan berkomitmen pada peningkatan mutu.
- d) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) melalui kegiatan yang terintegrasi, serta dengan mewujudkan peserta didik yang memiliki kehidupan efektif sehari-hari.
- e) Mewujudkan peserta didik yang kreatif, inovatif, disiplin, jujur dan bertanggung jawab.
- f) Mewujudkan peserta didik yang berbudaya lingkungan, menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Melaksanakan tatakelola sekolah yang efektif dan efisien.
- h) Terselenggaranya manajemen berbasis sekolah secara transparan, *akuntable*, dan berkomitmen pada mutu.
- i) Mewujudkan sekolah bersih, indah dan nyaman.
- j) Menjalin kemitraan dengan *stakeholder* di dalam dan luar negeri.

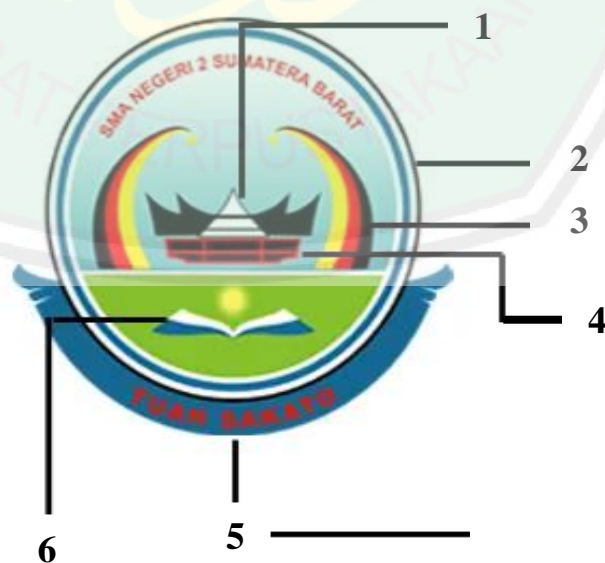
- k) Mewujudkan sarana dan prasarana sekolah yang lengkap, berkualitas dan tepat guna.

Sebagaimana diketahui dari visi dan misi sekolah ini, dapat diketahui peneliti bahwa sekolah ini menerapkan integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama yang menghasilkan lulusan-lulusan handal yang bisa berperan besar di masyarakat, ilmu umum bisa digunakan untuk bekerja dan meningkatkan kualitas hidup mereka setelah lulus dari sekolah ini, sedangkan ilmu agama untuk menambah kualitas iman dan taqwa peserta didik guna membekali mereka agar menjadi pribadi yang agamis atau religius, terlebih akan menjadi bekal mereka untuk kehidupan yang kekal di surga Allah SWT.

#### 4. Logo SMA Negeri 2 Sumatera Barat<sup>77</sup>

**Gambar 4. 1**

Arti dan makna logo SMA Negeri 2 Sumatera Barat yaitu:



<sup>77</sup> Buku profil sekolah SMAN 2 Sumatera Barat 2020

1. Masjid melambangkan iman dan taqwa kepada Allah SWT
2. Lingkaran warna hitam dan biru menyiratkan cinta tanah air
3. Marawa melambangkan keagungan, keberanian dan kesucian
4. Rumah adat melambangkan jati diri sebagai orang minang
5. Tuah sakato menunjukkan bahwa sekolah merupakan bagian dari pemerintah Provinsi Sumatera Barat
6. Buku dan lentera melambangkan orientasi keilmuan dan pencerahan

#### 5. Kondisi Guru PAI SMA Negeri 2 Sumatera Barat<sup>78</sup>

Dalam rangka menyukseskan program pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius, maka dibutuhkan guru-guru PAI yang kompeten di bidangnya. Guru PAI yang ada di ilmu agama ada 2 orang guru. Sedangkan jumlah keseluruhan guru dan staf berjumlah 31 orang.

Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di ilmu agama terdiri dari 2 orang guru PAI dan 5 orang guru Pembina Asrama yang mempunyai tugas dan bertanggung jawab atas pembinaan religius siswa di ilmu agama.

Menurut hasil observasi peneliti sebagian guru sudah diberi tugas oleh kepala sekolah untuk membimbing para peserta didik dan mencetak mereka sebagai generasi yang berkarakter religius, hal ini peneliti ketahui ketika berada di lokasi, para guru sibuk dengan tugas mendidik siswa-siswinya masing-masing, mulai dari sholat berjamaah, *murajaah* hafalan, serta praktek ibadah lainnya.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Buku profil sekolah SMAN 2 Sumatera Barat 2019

<sup>79</sup> Hasil observasi pada tanggal 20-10-2020 di ruangan majelis guru

## 6. Kondisi Siswa SMA Negeri 2 Sumatera Barat<sup>80</sup>

Berdasarkan buku profil sekolah, peneliti mengetahui jumlah siswa SMA Negeri 2 Sumatera Barat berjumlah 381 peserta didik. Setiap minggu mereka mendapat porsi pembelajaran PAI minimal 3 jam pelajaran, kemudian ditambah dengan kegiatan arama yang kental dengan nuansa keagamaan yang menjadikan mereka terbiasa melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang di kemudian hari akan menjadi kebiasaan mereka secara otomatis.

## 7. Kegiatan Asrama<sup>81</sup>

Kegiatan asrama merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Keberadaan asrama sangat penting dalam rangka membina dan mendidik nilai-nilai religius siswa.

Adapun kegiatan asrama di SMA Negeri 2 Sumatera Barat adalah Wahana pembinaan akhlak mulia, karakter dan kompetensi peserta didik.

### Kegiatan Pendukung dan Penunjang Pendidikan Karakter<sup>82</sup>

#### Kegiatan Harian:

- a) Setiap pagi *Muraja'ah* bersama di kelas didampingi guru
- b) Sholat Dhuha
- c) Sholat wajib 5 waktu secara berjama'ah, solat sunah Qobliyah & Ba'diyah dan Dzikir sesudah sholat di Masjid Ghazal Al Afthar

<sup>80</sup> Buku profil sekolah SMAN 2 Sumatera Barat 2020

<sup>81</sup> Buku profil sekolah SMAN 2 Sumatera Barat 2020

<sup>82</sup> Buku profil sekolah SMAN 2 Sumatera Barat 2020

- d) Pembiasaan 3S (Salam, Salim, Sapa)
- e) Pembiasaan 6K (Kebersihan, Kerapian, Kemandirian, Kedisiplinan, Kejujuran dan Kerukunan)

**Kegiatan Mingguan:**

- a) Upacara Bendera setiap hari Senin
- b) Karya ilmiah, seperti KIR, pengembangan literasi, penelitian
- c) Latihan keberbakatan, seperti Olahraga, seni budaya, jurnalistik, teater, sinematografi, keterampilan keagamaan
- d) Membaca Al-Matsurat secara bersama setiap Jum'at
- e) Out bond setiap akhir pekan sabtu atau minggu
- f) GORO (gotong royong) membersihkan lingkungan sekolah
- g) Pengembangan Minat & Bakat melalui kegiatan Life Skill
  - Seni baca Alqur'an
  - Pramuka
  - Tahfidzul Qur'an
  - Latihan Kepemimpinan
  - PMR
  - Paskibraka

**Kegiatan Bulanan:**

- a) Seminar, lokakarya, pameran dan bazar, dengan tema tentang karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, kebudayaan, seni dan sebagainya.
- b) J[Wirid bulanan



**Kegiatan Tahunan:**

- a) Class meeting /PKMBS ( pekan kreatifitas, minat dan bakat siswa)
- b) Maulid Nabi SAW ( Jalan sehat Maulid Nabi, berjalan sejauh +/- 3 KM dan di bagi 5 pos, setiap pos di berikan pertanyaan mengenai Rasulullah SAW serta pemberian dorprize
- c) Isra' Mi'raj: Lomba MSQ, Tahfidz dan Nasyid
- d) Buka bersama di bulan Ramadhan seluruh warga SMAN 2 Sumatera Barat
- e) Wisuda Tahfidz setahun sekali
- f) Peringatan Hari Besar Islam & Nasional

Kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat juga identik dengan kegiatan keagamaan yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius siswa, kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran ini sangat membantu kegiatan intrakurikuler yang ada di sekolah, sedangkan karakter yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak hanya karakter religius saja, melainkan banyak karakter yang lain, seperti tanggung jawab, disiplin, berjiwa sosial dan sebagainya.

## B. PAPARAN DATA PENELITIAN

### 1. Paparan Data Penelitian di SMA Negeri 2 Sumatera Barat

#### a. Model Pembelajaran PAI yang diterapkan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Sumatera Barat

Setelah melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara kepada beberapa guru dan siswa,<sup>83</sup> visi, misi sekolah ini, dan berdasarkan sejarah singkat,<sup>84</sup> maka peneliti mendapatkan data tentang model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran PAI lebih menekankan pada pendekatan *active learning* yang berorientasi siswa (*students oriented*). Dalam pendekatan seperti ini siswa merupakan pelaku aktif yang mengkonstruksi pengetahuan dengan segenap potensi yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator. Jadi guru tidak diperankan sebagai subjek, melainkan sebagai mitra belajar siswa. Beberapa metode yang diterapkan di antaranya: metode tutor sebaya, metode problem solving, metode jigsaw, dan semacamnya.

##### 1) Metode Tutor Sebaya

Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas SMA Negeri 2 Sumatera Barat merupakan sebuah proses pembimbingan terhadap siswa dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa, mengingat kecepatan perkembangan siswa masing-masing tidak

---

<sup>83</sup> Wawancara bersama kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan siswa pada 20-10-2020

<sup>84</sup> Buku profil SMAN 2 Sumatera Barat 2020

sama. Proses pembelajaran juga harus menempatkan siswa sebagai subyek yang memiliki keunikan dan kekhususan masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI Bapak Alberi Murnawi, MPd:

*“Heterogenitas kemampuan siswa dalam memahami sebuah konsep di SMA Negeri 2 Sumatera Barat beraneka ragam, antara lain ada siswa yang sangat cepat dan ada siswa yang merasakan kesulitan tetapi mereka segan bahkan takut untuk bertanya kepada guru. Kesulitan yang dialami oleh sekelompok siswa tersebut dapat diatasi dengan cara menerapkan pembelajaran dengan metode tutor sebaya.”<sup>85</sup>*

Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hubungan antar siswa terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara siswa dengan guru.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran sejawat (*peer instruction*), dan belajar dalam kelompok kecil.

Berbagai metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Alberi Murnawi (guru PAI) pada tanggal 17-10-2020

pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya.

Dari uraian di atas dapat diungkapkan bahwa tutor sebaya di SMA Negeri 2 Sumatera Barat sangat diperlukan guna mendukung proses pembelajaran PAI dengan difasilitasi oleh satu orang siswa atau lebih untuk membimbing siswa sebayanya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga interaksi antar siswa akan tumbuh dinamis, penuh kasih sayang, disiplin, dan memiliki komitmen belajar yang tinggi. Tutor sebaya dinamakan juga sebagai pembelajaran sejawat yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut peneliti, metode ini sangat tepat diterapkan di sekolah ini, karena banyaknya siswa yang mencapai hampir 30 siswa di setiap kelasnya.<sup>86</sup>

## 2) Metode Problem Solving

Ketika pelajaran PAI, Guru di SMA Negeri 2 Sumatera Barat menugaskan siswa agar merumuskan masalah dan menentukan masalah yang akan dipecahkan, kemudian disuruh menganalisis masalah tersebut dengan cara siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. Setelah itu peserta didik diharuskan merumuskan hipotesis, dengan cara merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang

---

<sup>86</sup> Hasil observasi pada tanggal 15-10-2020 di ruangan guru SMAN 2 Sumatera Barat

dimilikinya. Langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan data, siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Jika semua dirasa sudah lengkap, maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesisi, yaitu siswa merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. Paling akhir untuk mendapatkan hasil, peserta didik harus merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Setelah mengetahui berbagai usaha dan proses pembentukan karakter religius siswa yang dikembangkan oleh SMA Negeri 2 Sumatera Barat dalam rangka membentuk karakter religius siswa, maka peneliti akan memaparkan model yang digunakan oleh SMA Negeri 2 Sumatera Barat dalam membina karakter religius siswa. Berikut adalah kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Di antaranya adalah yang diungkapkan oleh Bapak Alberi Murnawi, M. Pd selaku guru PAI:

*“Ketika pertama kali para siswa baru masuk di SMA Negeri 2 Sumatera Barat diperkenalkan dengan budaya-budaya religius yang ada di lingkungan sekolah, para guru dan kakak-kakak kelas membimbing mereka untuk lebih mengenal sekolah SMA Negeri 2 Sumatera Barat terutama tentang budaya religiusnya. Namun pengenalan tersebut disampaikan secara garis besarnya saja, karena secara keseluruhan dan perinciannya akan diajarkan ketika*



*para siswa baru tersebut sudah aktif mengikuti kegiatan belajar-mengajar.*"<sup>87</sup>

Dari hasil observasi peneliti, peneliti mendapati para peserta didik yang baru datang langsung berjabat tangan dengan gurunya, kemudian mereka langsung masuk kelas sambil mempersiapkan diri untuk berdoa dan membaca asmaul husna, setelah itu ada sebagian yang menuju ke mushola dalam area sekolah untuk menjalankan sholat dhuha dan membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai.<sup>88</sup>

Berdasarkan beberapa temuan di atas dapat diungkapkan bahwa model pembentukan karakter religius di SMAN 2 Sumatera Barat terdiri dari 4 tahapan. Di antaranya adalah memberi pemahaman keagamaan secara teori, mengadakan kegiatan keagamaan, menciptakan suasana religius di sekolah dan pengawasan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diungkapkan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan SMA Negeri 2 Sumatera Barat adalah model pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan metode pendekatan *active learning* yang berorientasi siswa. Dalam model dan pendekatan ini siswa merupakan pelaku aktif yang

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Alberi Murnawi (Guru PAI) 19-10-2020 (Pukul 09.00 WIB) di ruang tamu SMAN 2 Sumatera Barat

<sup>88</sup> Hasil observasi pada tanggal 22-10-2020.

mengkontruksi pengetahuan dengan segenap potensi yang dimilikinya.

- b) Guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan dinamisator dan sebagai mitra belajar siswa bukan diperankan sebagai subjek.
- c) Dalam model ini, guru PAI menggunakan tutor sebaya, metode problem solving, metode jigsaw, dan semacamnya.

### 3) Metode Jigsaw

Salah satu metode yang sangat membantu guru di SMA Negeri 2 Sumatera Barat dalam menangani peserta didik berjumlah banyak di dalam kelas adalah dengan menggunakan metode jigsaw. Guru membentuk kelompok bagi semua siswa di kelas, kemudian dibentuk lagi kelompok ahli, grup ahli ini mempelajari materi yang sama, setelah siswa belajar di grup ahli, mereka kembali ke kelompok semula. Contohnya, jika pada pelajaran fiqih terdapat 40 siswa, maka guru bisa membuat 8 kelompok dengan anggota 5 orang tiap kelompok, kemudian kelompok yang terpilih atau yang dianggap paling bisa menguasai materi disuruh untuk mengajari kelompok lain yang belum mampu atau belum menguasai materi.<sup>89</sup>

Berdasarkan wawancara bersama Guru PAI Bapak Alberi Murnawi,

M. Pd:

*“Salah satu metode yang sangat membantu terhadap pemahaman siswa akan pelajaran PAI, mereka yang bisa membantu teman-temannya yang belum faham, biasanya dengan membentuk kelompok-kelompok belajar mereka faham dan bisa”.*<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Hasil observasi pada tanggal 17-10-2020

<sup>90</sup> Wawancara dengan guru PAI Bapak Alberi Murnawi, M. Pd pada tanggal 17-10-2020

**b. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Sumatera Barat.**

Berdasarkan hasil observasi peneliti, wawancara dengan kepala sekolah,<sup>91</sup> peneliti dapat mengetahui bahwa pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sumatera Barat langsung diimplementasikan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang taat, demi tercapainya tujuan dari pembinaan karakter religius di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Dari beberapa pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa hal dan tahapan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di SMA Negeri 2 Sumatera Barat di antaranya adalah.<sup>92</sup>

1) Memberi Pemahaman Keagamaan Secara Teori

Melalui Intrakurikuler PAI (terintegrasi dalam pelajaran PAI) Pada dasarnya materi PAI yang dikembangkan dalam kurikulum sudah bermuatan karakter karena materi PAI lebih ditekankan pada aspek afektif seperti: Al-Qur'an dan Hadis yang menjadikan siswa dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Aqidah dan Akhlak, dengan aqidah yang benar siswa akan semakin dewasa dalam pemikiran ilahiyahnya. sedangkan Akhlak berhubungan dengan hubungan siswa dengan Tuhannya, sesama, diri sendiri dan makhluk lainnya. Sejarah, melalui materi ini peserta didik akan lebih

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan kepala sekolah di ruang Kepala Sekolah SMAN2 Sumatera Barat/20-10-2020 pada pukul 10.00 WIB

<sup>92</sup> Hasil observasi pada tanggal 22-10-2020

meneladani tokoh-tokoh yang berkarakter baik seperti meneladani Rasulullah SAW, Sahabat-Sahabat Nabi, serta Tokoh-Tokoh Islam lainnya.

Dalam rangka pembentukan karakter religius di SMA Negeri 2 Sumatera Barat strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang agama melalui pemahaman teori yang terintegrasikan pada mata pelajaran PAI. Hal ini disampaikan oleh Bapak Alberi Murnawi:

*“Untuk membentuk karakter religius siswa hal pertamayang kami lakukan adalah dengan memberikan pemahaman pada siswa tentang pengetahuan agama melalui materi pelajaran PAI, materi PAI kami rancang sesuai dengan pembentukan karakter religius yang hendak kami targetkan pak, melalui pembelajaran di kelas anak-anak diharapkan bisa memahami lebih dalam tentang pengetahuan agama Islam dan kemudian mereka mengamalkan secara sadar”.*<sup>93</sup>

Pendidikan karakter religius terintegrasi dengan mata pelajaran PAI diharapkan siswa dapat memahami pengetahuan agama Islam lebih dalam.

## 2) Mengadakan Kegiatan Keagamaan

### a) Khutbah Juma'at dan Kewanitaan (Forum Annisa)

Shalat Jum'at menjadi kegiatan wajib di SMA Negeri 2 Sumatera Barat.

Pelaksanaan sholat jum'at dilakukan di Masjid sekolah yaitu Masjid Ghazal al Afthar. Masjid tersebut selain merupakan sarana ibadah juga sebagai tempat *tholabul ilmi*. Semua siswa laki-laki SMA Negeri 2 Sumatera Barat diwajibkan shalat jum'at di Masjid Ghazal al Afthar.

Dalam hal ini secara bergiliran para siswa juga ditugaskan sebagai pelaksana seperti khotib jum'at dan muadzin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Alberi Murnawi:

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Alberi Murnawi/17-10-2020/di Ruang Tamu SMAN 2 Sumatera Barat pada pukul 10.30 WIB

*“Anak-anak diwajibkan shalat jum’at di sekolah. Kegiatan shalat jum’at ini dimaksudkan untuk memberikan siswa kesempatan shalat jum’at supaya bisa shalat jum’at di sekolah, mereka kami tugaskan untuk menjadi khatib secara bergiliran sebagai bentuk pengalaman mereka agar nantinya sudah terbiasa dan bisa mengisi khutbah jum’at di daerahnya masing-masing”.*<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa siswa-siswa di SMAN2 Sumatera Barat sangat diwajibkan melaksanakan shalat jum’at berjama’ah di sekolah sebagai bentuk pembiasaan peserta didik dalam membentuk karakter religius mereka.<sup>95</sup>

Untuk siswa putri, ketika hari jumat ada kegiatan yang diberi nama Forum Annisa, kegiatan ini selain sholat dzuhur berjamaah juga diisi dengan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat dalam pembentukan nilai karakter religius siswa. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kepala Sekolah:

*“Siswi putri setiap hari jum’at ada kegiatan forum annisa, kegiatan tersebut adalah sholat dzuhur berjamaah, dan diteruskan dengan kegiatan atau acara-acara formal khusus kewanitaan dengan pembawaan materi atau video yang berhubungan dengan keagamaan dan di akhiri dengan Tanya jawab”.*<sup>96</sup>

Sesuai dengan yang peneliti amati, bahwasanya siswi di SMAN 2 Sumatera Barat ada kegiatan tersendiri yang dinamakan forum annisa. Kegiatan ini salah satu bentuk untuk menambah wawasan pengetahuan peserta didik dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius siswa.<sup>97</sup>

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Alberi Murnawi/17-10-2020 di ruang tamu SMAN 2 Sumatera Barat

<sup>95</sup> Hasil observasi pada tanggal 22-10-2020.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Irsyad (Kepala Sekolah)/20-10-2020 di ruang Kepala Sekolah

<sup>97</sup> Hasil observasi tanggal 20-10-2020.



## b) Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul delapan pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah rakaat salat duha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Manfaat shalat dhuha selain untuk memudahkan rizki juga untuk mempersiapkan untuk menghadapi dan mengawali serangkaian kegiatan pada siang hari. Bapak Alberi Murnawi sebagai guru PAI mengungkapkan bahwa:

*“Anak-anak kami wajibkan untuk melakukan shalat dhuha sebagai pembiasaan supaya ketika mereka lulus nanti sudah terbiasa melakukan amalan sunnah sebagai bekal hidup mereka di dunia”.*<sup>98</sup>

## c) Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dilaksanakan rutin oleh SMAN 2 Sumatera Barat, di antaranya peringatan maulid Nabi Muhammad, Isra'mi'raj dan tahun baru Islam, kegiatan PHBI ini dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Irsyad:

*“Sebagai sekolah yang berbasis Islam, kegiatan PHBI rutin dilaksanakan di SMAN 2 Sumatera Barat, di antaranya adalah peringatan maulid Nabi Muhammad, Isra'mi'raj dan tahun baru Islam, hal ini bertujuan supaya siswa lebih memahami tentang pengetahuan agama, melalui ceramah dan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan peringatan hari besar Islam anak-anak bisa lebih memahami Islam dari berbagai bidang, sehingga diharapkan dengan kegiatan tersebut bisa membentuk karakter religius siswa”.*<sup>99</sup>

<sup>98</sup> Wawancara dengan Guru PAI di ruang tamu pada tanggal 17-10-2020 pukul 09.00 WIB

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Irsyad (Kepala Sekolah)/ 20-10-2020 di ruang Kepala Sekolah

- d) Manajemen Masjid dan Praktek Ibadah (Menjadi Imam Shalat, Khotib, Penceramah, takmir, *Muhadarah*).

Peserta didik dibina dan dilatih untuk mampu menjadi imam sholat, muadzin, khotib jum'at, dan penceramah selama mengenyam pendidikan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Sebagaiman yang telah diungkapkan oleh Bapak Alberi Murnawi:

*“Dalam membentuk karakter religius siswa kami memberikan pelatihan sebagai pembiasaan untuk menjadi imam sholat, muadzin, khotib jum'at, dan penceramah sebagai bekal peserta didik dalam mengembangkan keagamaannya di masyarakat”.*<sup>100</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siwa di latih untuk pembiasaan mereka dalam menjadi imam shalat, khatib jum'at, muadzin, dan penceramah agar terbiasa dan mampu mengembangkan potensi keagamaannya di masyarakat.<sup>101</sup>

- e) Tahfiz Al Qur'an

Peserta didik minimal hafal 3 juz selama menuntut ilmu di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Hal ini merupakan salah satu keunggulan SMA Negeri 2 Sumatera Barat yang merupakan sekolah umum untuk memujudkan lulusan berkarakter cerdas, beprestasi, berdaya guna dan peduli lingkungan berlandaskan iman dan taqwa.

Hal ini di sampaikan oleh Bapak Irsyad:

*“Siswa-siswi di SMAN 2 Sumatera Barat ini mempunyai target capaian sebagai salah satu syarat untuk lulus yaitu minimal hafal 3 juz selama menempuh pendidikan di SMAN 2 Sumatera Barat ini”.*<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Wawancara dengan Guru PAI di ruang tamu pada tanggal 17-10-2020 pukul 09.00 WIB

<sup>101</sup> Hasil observasi tanggal 17-10-2020.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Irsyad (Kepala Sekolah)/ 20-10-2020 di ruang Kepala Sekolah

f) Shalat 5 waktu Berjamaah di Masjid Ghazal Al Afthar

Shalat 5 waktu berjamaah adalah salah satu agenda wajib bagi siswa-siswi SMA Negeri 2 Sumatera Barat yang dilaksanakan di Masjid Ghazal Al Afthar SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Shalat 5 waktu berjamaah dilaksanakan mulai kelas X sampai kelas XII. Hal ini di sampaikan oleh kepala sekolah, yaitu Bapak Irsyad:

*“Shalat 5 waktu berjamaah kami laksanakan setiap hari, diawali berwudhu dan didampingi oleh guru dan pembina asrama. Dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik menjalani kewajiban agama, dengan harapan setelah lulus mereka sudah terbiasa dengan kewajiban sholat mereka”.*<sup>103</sup>

g) Shalat Jum'at dan Muhadarah

Shalat jum'at merupakan kewajiban setiap orang muslim laki-laki yang baligh dan berakal sehat. Demikian juga di SMAN 2 Sumatera Barat. Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah SMAN 2 Sumatera Barat:

*“Semua Guru diwajibkan shalat jum'at di masjid sekolah. Hal ini dikarenakan untuk menjadi contoh ibadahnya para siswa, terlebih untuk kelas XII SMAN 2 Sumatera Barat sebagai siswa tingkat tertinggi tentunya harus memberikan contoh kepada adik-adik kelasnya dan kami sebagai guru hanya mengawasinya”.*<sup>104</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Yasmiyarti:

*“Setiap Jum'at siswa-siswa di berikan giliran untuk muhadarah sebagai pembiasaan dan bekal mereka nanti di kehidupan bermasyarakat. Dengan tujuan tidak lain supaya anak-anak mendapatkan wawasan lebih dari pengetahuan agama dalam rangka membina karakter religius anak”.*<sup>105</sup>

<sup>103</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah/22-10-2020 pada pukul 09.30 WIB di ruang Kepala Sekolah

<sup>104</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah/20-10-2020 pada pukul 08.30 WIB di ruang Kepala Sekolah

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Yasmiyarti (Direktur Asrama) pada tanggal 15-10-2020 di ruang tamu SMAN 2 Sumatera Barat

Dari beberapa pernyataan di atas jelaslah bahwa kegiatan shalat jum'at atau kegiatan di hari jum'at di SMAN 2 Sumatera Barat adalah penerapan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa.

### 3) Menciptakan Suasana Religius di Lingkungan Sekolah

#### a) Membaca Al-matsurat

Mengimplementasikan dzikir atau ingat kepada Allah yaitu salah satunya dengan membaca Al-matsurat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Alberi Murnawi:

*“Kegiatan pembacaan Al- matsurat kami laksanakan setiap hari jum'at sebelum pelajaran sekolah. Hal ini dimaksudkan supaya mereka senantiasa terbiasa dzikir (mengingat Allah SWT) serta lebih dekat dengan sang pencipta. Dan juga menurut saya sarana seperti ini merupakan salah satu cara untuk membina karakter religius anak-anak”*.<sup>106</sup>

#### b) Membiasakan Salam, Salim dan Sapa.

Semua civitas akademika di SMAN 2 Sumatera Barat ditekankan untuk menerapkan 3S yaitu salam, salim dan sapa. Tidak hanya siswa bertemu gurunya, tetapi guru bertemu guru atau siswa bertemu siswa juga harus menerapkan 3S demi menciptakan suasana religius di sekolah. Hal ini telah diungkapkan oleh Zuhdi salah satu siswa sebagai berikut:

*“Sebelum masuk kelas di pagi hari, ketika kami mau masuk sudah disambut oleh para guru untuk salim (berjabat tangan) dan sebagainya, tidak hanya guru agama saja, tetapi seluruh guru juga ikut bersalaman dengan kami para siswa. Siapa saja yang bertemu dengan kami walau tidak mengajar kami biasakan santun dengan cara mengucapkan salam, bersalaman dengan mahram dan menyapa”*.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 17-10-2020 di ruang guru pukul 08.00 WIB

<sup>107</sup> Wawancara dengan Zuhdi (Siswa kelas XII)/22-10-2020 pada pukul 09.00 WIB



Selama peneliti melakukan penelitian di SMAN 2 Sumatera Barat, peneliti mengetahui bahwa sikap santun selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini peneliti amati ketika salah seorang siswa berkomunikasi dengan tamu yang ingin meneliti ke sekolah tersebut. Para siswa begitu santun dan sopan dalam bersikap. Hal ini karena guru SMAN 2 Sumatera Barat menerapkan 3S (salam, salim, sapa) yang merupakan salah satu cara pembinaan nilai karakter religius dengan nilai sopan santun.<sup>108</sup>

- c) *Muraja'ah* Hafalan Al Qur'an bersama dikelas dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh siswa bernama M. Khalil:

*“kami sebelum belajar terlebih dahulu Murajaah hafalan Al Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi didampingi guru. Hal ini sangat menyenangkan selain untuk membuat terbiasa dan gemar membaca Al Qur'an juga untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca Al Qur'an”.*<sup>109</sup>

#### 4) Pengawasan Secara Terus Menerus

Setelah melakukan penerapan pembelajaran PAI oleh pihak sekolah dalam rangka membentuk karakter religius siswa. Maka ada satu lagi hal yang mendukung agar dapat memperoleh hasil yang maksimal, yaitu dengan melakukan pengawasan secara terus menerus. Hal ini sebagaimana diungkapkan kepala sekolah Bapak Irsyad, M. Pd.

*“Jadi pengawasan secara berkelanjutan di SMA Negeri 2 Sumatera Barat di lakukan oleh guru khususnya guru PAI dan Pembina asrama dengan berbagai macam catatan di berbagai kegiatan keagamaan siswa.*

<sup>108</sup> Hasil observasi pada tanggal 21-10-2020.

<sup>109</sup> Wawancara dengan M. Khalil (Siswa kelas XII)/21-10-2020 pada pukul 08.30 WIB



*Sehingga dari catatan tersebut bisa dilaporkan kepada guru PAI dan orang tua siswa”.*<sup>110</sup>

Berdasarkan paparan di atas tentang implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dapat diungkapkan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Memberi pemahaman keagamaan secara teori terlebih dahulu melalui intrakurikuler PAI yang terintegrasi dalam pelajaran PAI.
- b) Mengadakan kegiatan diluar jam pelajaran PAI seperti, khutbah jum'at bagi siswa dan materi kewanitaan (forum annisa) bagi siswi, sholat dhuha, peringatan hari besar Islam, manajemen masjid dan praktek ibadah (menjadi imam shalat, khatib, penceramah, ta'mir dan muhadarah), tahfidz al-Qur'an, sholat 5 waktu berjama'ah di Masjid Ghazal Al-Afthar, shalat jum'at dan *muhadarah*.
- c) Menciptakan suasana religius dengan cara membaca al-matsurat setiap jum'at pagi sebelum memulai pelajaran, membiasakan salam, salim dan sapa, serta muraja'ah hafalan al-Qu'an bersama di kelas.
- d) Monitoring dan evaluasi terus menerus.

**c. Dampak Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Sumatera Barat.**

Dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa dalam penelitian ini adalah mencakup nilai dari ajaran agama itu sendiri (Islam)

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah/20-10-2020 pada pukul 08.30 WIB di ruang Kepala Sekolah

yakni nilai ibadah, nilai aqidah atau keyakinan dan nilai akhlak, tentunya memiliki dampak yang positif terhadap siswa di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Hal tersebut terlihat dari nilai-nilai ajaran agama yang senantiasa diterapkan peserta didik dalam kehidupannya, meliputi nilai ibadah, nilai aqidah atau keyakinan dan nilai akhlak. Untuk lebih jelasnya akan peneliti paparkan sebagai berikut:

### 1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam Al Qur'an dan Sunnah, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agama dan menyangkut amalan atau penerapan tentang ajaran-ajaran agama. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada Allah SWT.

Nilai ibadah ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Afrikal B., M. Pd selaku Waka Kesiswaan SMAN 2 Sumatera Barat, beliau mengatakan bahwa:

*“Alhamdulillah peserta didik SMA Negeri 2 Sumatera Barat tidak perlu untuk banyak diingatkan dalam masalah ibadah, karena sebagian mereka sudah sadar sendiri akan kewajiban menjalankan ibadah, hal ini terbukti ketika adzan sholat 5 waktu, mereka berbondong-bondong menuju Masjid Ghazal Al Afthar, selain itu peserta didik juga antusias menjalankan ibadah sunnah lainnya seperti sholat dhuha”*.<sup>111</sup>

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai ibadah yang diterapkan siswa di SMAN 2 Sumatera Barat ini sangat bagus, terlihat dari pengaplikasian ilmu yang mereka dapatkan dari para guru, mereka tidak hanya

<sup>111</sup> Wawancara dengan waka kesiswaan pada pukul 09.30 WIB

menangkap teori saja, tapi juga langsung mempraktekkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>112</sup>

## 2) Keimanan dan Ketaqwaan

Keimanan dan ketaqwaan adalah hal yang menyangkut keyakinan atau keimanan peserta didik, dan merupakan perwujudan hubungan peserta didik dengan Allah SWT, malaikat, para nabi, dan sebagainya. Peserta didik mampu meyakinkannya segala aturan dalam agamanya, maka sudah barang tentu mereka akan mampu menjalankan apa yang diperbolehkan dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan segala apa yang dilarang dalam agamanya. Hal ini senantiasa diterapkan dalam kehidupan peserta didik di SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Irsyad selaku Kepala SMAN 2 Sumatera Barat, yaitu:

*“peserta didik kami tekankan dalam masalah aqidah, dan diberi pemahaman aqidah yang benar, jika aqidah mereka dikuatkan maka kedepannya akan mudah untuk dibimbing dan diarahkan dalam pendidikan agama mereka”*.<sup>113</sup>

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai keimanan dan ketaqwaan yang diterapkan siswa di SMAN 2 Sumatera Barat ini sangat baik. Orang yang beriman atau tidaknya itu memang tidak bisa dilihat dengan kasat mata namun dapat kita amati dengan melihat pengaplikasian dirinya dalam kehidupan sehari-hari, begitupun dengan kadar keimanan seseorang tidaklah bisa diukur sudah sampai sejauh mana ia beriman.<sup>114</sup>

<sup>112</sup> Hasil observasi tanggal 17-10-2020.

<sup>113</sup> Wawancara bersama Kepala SMAN 2 Sumatera Barat/20-10-2020, pukul 09.00 WIB

<sup>114</sup> Hasil observasi pada tanggal 20-10-2020

### 3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak ini merupakan salah satu nilai yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan siswa SMA Negeri 2 Sumatera Barat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Irsyad M. Pd selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

*“Pendidikan akhlak memang sangat kami perhatikan di sekolah ini agar peserta didik yang lulus di SMA Negeri 2 Sumatera Barat ini nantinya tidak hanya berprestasi bidang akademik saja, tetapi juga berprestasi dalam hal akhlakul karimah. Jika akhlaknya mereka sudah baik, maka segala sesuatunya pasti juga akan baik, sehingga mudah diatur dan menjadi siswa yang taat kepada guru dan peraturan sekolah, dan berdampak positif nantinya dalam kehidupan bermasyarakat”*.<sup>115</sup>

Bapak Afrikal B. selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan juga ikut memberikan keterangan bahwa:

*“Anak didik yang berakhlak baik lebih mudah diatur dari pada anak yang hanya sekedar pandai saja, pendidikan akhlak memang sangat kami tekankan di sekolah ini agar lulusan kami nantinya tidak hanya sekedar menjadi lulusan yang berprestasi bidang akademik saja, melainkan juga berprestasi dalam hal perilaku dan nanti bisa berdampak positif bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya”*.<sup>116</sup>

Sejauh observasi yang peneliti lakukan terkait dengan nilai akhlak atau keyakinan yang diterapkan peserta didik di SMAN 2 Sumatera Barat ini sangat baik, karena pencerminan sikap dan perilaku peserta didik yang ada di sana sangat baik. Terlihat ketika bagaimana mereka memperlakukan orang yang lebih tua, yang sebaya dengan mereka maupun dengan yang lebih muda dari mereka.<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 20-10-2020 pukul 09.00 WIB

<sup>116</sup> Wawancara dengan Wakil Kesiswaan pada tanggal 20-10-2020 pukul 10.30 WIB

<sup>117</sup> Hasil observasi pada tanggal 22-10-2020.

## **2. Hasil Penelitian di SMA Negeri 2 Sumatera Barat**

### **a. Model Pembelajaran PAI yang diterapkan Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Sumatera Barat**

Model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran PAI adalah model *cooperative learning* yang lebih menekankan pada pendekatan *active learning* yang berorientasi siswa (*students oriented*). Dalam pendekatan seperti ini peserta didik merupakan pelaku aktif yang mengkonstruksi pengetahuan dengan segenap potensi yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator. Jadi guru tidak diperankan sebagai subjek, melainkan sebagai mitra belajar peserta didik. Beberapa metode yang diterapkan di antaranya: metode tutor sebaya, metode problem solving, metode jigsaw dan semacamnya.

### **b. Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 2 Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa usaha yang dilakukan oleh para guru untuk penerapan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Sumatera Barat yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberi pemahaman keagamaan secara teori melalui intrakurikuler PAI yang terintegrasi dalam pelajaran PAI.
- 2) Mengadakan kegiatan diluar jam pelajaran PAI seperti, khutbah jum'at bagi siswa dan materi kewanitaan (forum annisa) bagi siswi, sholat dhuha, peringatan hari besar Islam, manajemen masjid dan praktek ibadah (menjadi imam shalat, khatib, penceramah, ta'mir dan



muhadarah), tahfidz al-Qur'an, sholat 5 waktu berjama'ah di Masjid Ghazal Al-Afthar, shalat jum'at dan *muhadarah*.

- 3) Menciptakan suasana religius dengan cara membaca al-matsurat setiap jum'at pagi sebelum memulai pelajaran, membiasakan salam, salim dan sapa, serta muraja'ah hafalan al-Qu'an bersama di kelas.
- 4) Monitoring dan evaluasi terus menerus.

**c. Dampak Model Pembelajaran PAI Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Sumatera Barat**

SMA Negeri 2 Sumatera Barat memiliki keinginan yang kuat untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter terutama karakter yang religius. Dan dari pelaksanaan model pembelajaran PAI yang telah dilakukan selama ini diyakini mampu memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya masing-masing.

Adapun dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di meliputi, nilai ibadah, nilai aqidah, dan nilai akhlak.

- 1) Nilai Ibadah merupakan nilai dalam penerapan amal ibadah atau ajaran-ajaran agama Islam dan merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan semua perintah agama, dan menjauhi segala yang dilarang oleh agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba khususnya peserta didik SMA

- Negeri 2 Sumatera Barat kepada Allah SWT yang diaplikasikan dengan menjalankan ibadah dan aturan yang ada dalam agama Islam.
- 2) Nilai keimanan dan ketaqwaan merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menganut sebuah agama dan juga merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang. Nilai keimanan dan ketaqwaan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Allah SWT, malaikat, para nabi, dan sebagainya. Ketika peserta didik mampu meyakini perintah agama Islam, maka mereka akan mampu menjalankan segala yang diperbolehkan dalam agamanya, dan meninggalkan segala yang dilarang dalam agama Islam.
  - 3) Nilai akhlakul karimah merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan agama Islam, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya dan juga merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran agama Islam. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba khususnya peserta didik kepada Allah SWT yang diterapkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, telah ditemukan data dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat, pada bab ini akan peneliti sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada. Dalam sub bab ini akan disajikan analisa data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian di intepretasikan secara terperinci.

#### **A. Model Pembelajaran PAI yang diterapkan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat.**

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, maka peneliti mendapatkan data tentang model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran PAI di SMAN 2 Sumatera Barat yaitu:

1. Model pembelajaran PAI menggunakan model *cooperative learning* yang lebih menekankan pada pendekatan *active learning* yang berorientasi siswa (students oriented), yaitu suatu metode pembelajaran yang bertujuan memperdayakan peserta didik agar belajar dengan berbagai cara secara aktif. Dalam hal ini proses aktifitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep, memecahkan masalah yang sedang dipelajari dan menyiapkan mental dan melatih fisik

ketrampilannya.<sup>118</sup> Dalam pendekatan seperti ini siswa merupakan pelaku aktif yang mengkonstruksi pengetahuan dengan segenap potensi yang dimilikinya,

2. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator. Jadi guru tidak diperankan sebagai subjek, melainkan sebagai mitra belajar siswa.
3. Beberapa metode yang diterapkan di antaranya: metode tutor sebaya, metode problem solving, metode jigsaw dan sebagainya.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pembinaan yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembinaan dengan cakupan teoretis tertentu, jika dilihat dari sudut pandang pembelajaran, terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- a. pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan;
- b. pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru atau pembina (*teacher centered approach*).<sup>119</sup>

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 104 dan 151 terdapat beberapa pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pembinaan karakter, di antaranya adalah:

<sup>118</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 107.

<sup>119</sup> Angela Attard, *Student Centred learning, toolkit for Students Staffs, and higher education Institution*, (Brussel Belgia: International and the European Student Union, 2010)

a. Pendekatan tilawah

Pendekatan tilawah meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat Allah, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah mempunyai keteraturan yang bersumber dari *Robbul'alamin* serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah bimbingan ahli kompetensi ilmiah dengan landasan akhlaq Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar dan sebagainya

b. Pendekatan Tazkiyah

Pendekatan ini meliputi: menyucikan diri mereka dengan upaya amar ma'ruf dan nahi mungkar (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Bentuk ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, riyadhoh keagamaan, ceramah, tabligh, teladan pendidikan serta pengembangan kontrol sosial.<sup>120</sup>

c. Pendekatan Islah

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak

---

<sup>120</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 178.



bagi kaum yang tertindas dan berupaya menjembatani perbedaan paham, seperti ukhuwah Islamiyah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok dhuafa, kebiasaan bersedekah dan proyek-proyek sosial.

Menurut Zakiah Darajat, pokok-pokok ajaran Islam yang dijabarkan dalam kurikulum pendidikan (agama) mengandung 3 materi pokok, yaitu:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT, yang di dalamnya mencakup keimanan, rukun iman, rukun Islam, ihsan, termasuk kategorinya juga adalah membaca Al-Quran.
- 2) Hubungan manusia dengan manusia, mencakup muamalah dan akhlak.
- 3) Hubungan manusia dengan alam, mencakup manusia sebagai khalifah Allah SWT di bumi yang harus pandai mengatur, memelihara, mengolah dan memanfaatkan alam yang didasari oleh rasa cinta kepada alam.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat dapat diungkapkan bahwa selain menanamkan pemahaman pelajaran PAI melalui intrakurikuler juga harus ditambahi dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan lain seperti, khutbah jum'at bagi siswa dan materi kewanitaan (forum annisa) bagi siswi, sholat dhuha, peringatan hari besar Islam, manajemen masjid dan

<sup>121</sup> Zakiah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1996) Hlm. 26.

praktek ibadah (menjadi imam shalat, khatib, penceramah, ta'mir dan muhadarah), tahfidz al-Qur'an, shalat 5 waktu berjama'ah di Masjid Ghazal Al-Afthar, shalat jum'at dan *muhadarah*, membaca al-matsurat setiap jum'at pagi sebelum memulai pelajaran, membiasakan salam, salim dan sapa, serta muraja'ah hafalan al-Qur'an bersama di kelas dan seterusnya yang sudah disebutkan di bab IV, setelah itu diadakan pembinaan, pembiasaan, pengalaman dan pengamalan, hal ini relevan dengan apa yang dijelaskan Soedarsono yang menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri individu melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing.<sup>122</sup>

Selanjutnya para guru mengadakan evaluasi dari model pembelajaran yang sudah dijalankan dan membuat laporan pencapaian, agar mengetahui hasil dari model yang sudah diimplementasikan, laporan pencapaian berguna untuk menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi

<sup>122</sup> Soedarsono, Soemarsono, *Karakter Mengantar Bangsa: dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010, hlm. 25.

dan kristalisasi setelah peserta didik belajar baik melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.<sup>123</sup>

## **B. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius**

### **Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat**

Dari paparan peneliti pada bab sebelumnya bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter di SMAN 2 Sumatera Barat antara lain;

#### **1. Pemberian pengetahuan agama secara teori**

Pemberian pengetahuan agama secara teori melalui beberapa kegiatan diantaranya adalah: memberi pemahaman agama melalui mata pelajaran PAI (Intrakurikuler PAI), khutbah jum'at bagi siswa dan materi kewanitaan (forum annisa) bagi siswi, peringatan hari besar Islam. Dengan adanya penambahan wawasan agama secara teori, menjadikan peserta didik yang aslinya belum mengetahui dan belum kenal dengan agamanya akhirnya sedikit demi sedikit tahu dan paham, hal inilah awal mula pembentukan karakter religius pada peserta didik.

#### **2. Mengadakan kegiatan keagamaan**

Mengadakan kegiatan diluar jam pelajaran PAI seperti, khutbah jum'at bagi siswa dan materi kewanitaan (forum annisa) bagi siswi, sholat dhuha, peringatan hari besar Islam, manajemen masjid dan praktek ibadah (menjadi imam shalat, khatib, penceramah, ta'mir dan muhadarah), tahfidz

---

<sup>123</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 88.

al-Qur'an, shalat 5 waktu berjama'ah di Masjid Ghazal Al-Afthar, shalat jum'at dan *muhadarah*. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal inilah yang membentuk karakter religius peserta didik.

### 3. Menciptakan suasana religius di sekolah

Menciptakan suasana religius dengan cara membaca al-matsurat setiap jum'at pagi sebelum memulai pelajaran, membiasakan 3S (salam, salim dan sapa), serta muraja'ah hafalan al-Qu'an bersama di kelas. Membaca al-matsurat sangat berguna dan penting bagi mereka, agar mereka lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan *dzikrullah* yaitu mengingat Allah SWT, di samping itu keutamaan membaca al-matsurat juga sangat berpengaruh kepada kehidupan mereka di dunia dalam kebahagiaan serta dalam menggapai cita-citanya demi kesuksesan hidup. Sedangkan salam adalah kesunnahan dari Rosulullah SAW bagi umatnya, dan pahala bagi mereka yang mengamalkannya, salim adalah berjabat tangan antara guru laki-laki dengan siswa dan guru perempuan dengan siswi, hal ini dilakukan untuk mempererat hubungan kekerabatan, sedangkan sapa adalah sarana untuk saling mengakrabkan peserta didik dengan guru, teman dan seluruh keluarga besar SMAN 2 Sumatera Barat agar terjalin hubungan kekeluargaan. Hal ini juga salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter religius siswa.

#### 4. Melakukan pengawasan secara terus-menerus

Pengawasan secara terus menerus dengan cara membuat buku catatan siswa dan forum diskusi yang dibimbing semua guru untuk mengetahui hasil belajar siswa dan untuk memperbaiki kekurangan siswa khususnya dalam hal ibadah. Siswa yang sudah dianggap bisa diharapkan ikut serta membantu guru untuk mengajari teman-temannya yang belum paham baik secara teori maupun praktek, hal ini ini juga termasuk pembentukan karakter religius siswa.

Dalam paparan bab II telah dijelaskan bahwa ada beberapa jenis pembelajaran yang harus dilaksanakan dalam rangka membentuk karakter religius siswa di antaranya adalah dengan *uswah* (teladan), anjuran dan pembiasaan, larangan, pengawasan dan hukuman. Dari perspektif teori tersebut, maka implementasi yang dilakukan oleh SMAN 2 Sumatera Barat dalam rangka pembentukan karakter religius siswa sudah sesuai dengan strategi dalam membentuk karakter religius siswa, yang mencakup dengan adanya beberapa kegiatan yaitu:

*Pertama*, proses pemberian pemahaman keagamaan kepada siswa dengan berbagai macam model pembelajaran di antaranya melalui intrakurikuler PAI atau pembelajaran PAI di kelas, khutbah jum'at bagi siswa dan materi kewanitaan (forum annisa) bagi siswi, peringatan hari besar Islam merupakan salah satu metode pembentukan karakter dengan cara anjuran yang ada dalam berbagai kegiatan tersebut. Proses pembelajaran secara teori di kelas yang sesuai dengan silabus dan RPP dan beberapa pengetahuan agama yang disampaikan ketika kegiatan khutbah



jum'at, kewanitaan (forum annisa), peringatan hari besar Islam merupakan anjuran yang harus dilaksanakan dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan nyata.

*Kedua*, mengadakan kegiatan keagamaan. Adanya kegiatan agama yang harus dilaksanakan oleh siswa merupakan metode dengan cara teladan dan pembiasaan. Mengadakan kegiatan seperti, khutbah jum'at bagi siswa dan materi kewanitaan (forum annisa) bagi siswi, sholat dhuha, peringatan hari besar Islam, manajemen masjid dan praktek ibadah (menjadi imam shalat, khatib, penceramah, ta'mir dan muhadarah), tahfidz al-Qur'an, sholat 5 waktu berjama'ah di Masjid Ghazal Al-Afthar, shalat jum'at dan *muhadarah* dan lainnya merupakan strategi dengan cara memberikan keteladanan dan membiasakannya. Dengan beberapa kegiatan keagamaan tersebut diharapkan siswa dapat membiasakan diri untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti kegiatan yang diadakan oleh SMAN 2 Sumatera Barat.

*Ketiga*, menciptakan suasana religius disekolah, beberapa kegiatan yang diadakan oleh SMAN 2 Sumatera Barat seperti membiasakan membaca al-matsurat setiap jum'at pagi sebelum memulai pelajaran, membiasakan 3S (salam, salim dan sapa), serta muraja'ah bersama di kelas merupakan metode pembantuan karakter dengan cara pembiasaan.

*Keempat*, Pengawasan secara terus menerus (monitoring), monitoring yang dilakukan oleh semua guru dengan cara mencatat siswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan dan dengan forum dialog dengan siswa merupakan strategi pembentukan karakter dengan cara pengawasan kepada siswa, dalam hal

ini peneliti memakai teori muhaimin yang mana beliau telah memaparkan beberapa strategi atau metode pembentukan karakter religius antara lain:<sup>124</sup>

- a. Metode/strategi dogmatik, yakni metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima oleh peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran tersebut.
- b. Metode/strategi deduktif, yakni metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan hakikat nilai-nilai kebenaran yang bersifat umum/universal, dengan jalan menguraikan tentang konsep kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik, kemudian konsep tentang nilai-nilai kebenaran umum/ universal tersebut ditarik kepada kasus-kasus contoh kebaikan yang bersifat khusus dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Metode/strategi induktif, yakni metode ini sebagai kebalikan dari metode deduksi dengan penjelasan bahwa dalam membelajarkan nilai-nilai kebenaran dimulai dari kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki yang bersifat umum/universal tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kebenaran tersebut. Dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau berawal dari melihat kasus sehari-hari kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya mengenai kebenaran tersebut yang bersifat umum atau universal.
- d. Metode/strategi gabungan dari deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai-nilai kebenaran dengan jalan mondar-mandir artinya berawal dari

---

<sup>124</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya Citra Media, 2001), hlm. 174-178.

pemberian konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian diajak melihat.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

1) Insting/Naluri

Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan pembawaan asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

3) Kehendak atau kemauan

Kehendak ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukara-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk. Tanpa kemauan semua ide menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal dalam pembentukan karakter juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal maupun informal.

2) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan

itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dilingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dilingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan karakternya maka setidaknya dia akan terpengaruh dengan lingkungan tersebut.<sup>125</sup>

Jika direlevansikan teori yang telah ditawarkan oleh Muhaimin di atas, maka pelaksanaan yang diterapkan di SMAN 2 Sumatera Barat dalam rangka membentuk karakter religius siswa menggunakan strategi atau metode deduktif (umum-khusus). Jadi siswa diberikan pemahaman tentang pengetahuan agama secara universal dalam berbagai kegiatan seperti melalui proses pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas, khutbah jum'at dan kewanitaan (forum annisa), dan ceramah hari besar Islam, kemudian diimplementasikan ke dalam nilai-nilai agama yang bersifat khusus dengan mengadakan beberapa kegiatan keagamaan seperti shalat

---

<sup>125</sup> Heri gunawan, *Pendidikan Krak ter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 19-22



duha, tahfidz al Qur‘an, muraja‘ah bersama di kelas, shalat 5 waktu berjama‘ah, shalat jum‘at, membaca al-matsurat, juga dengan menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah melalui pembiasaan membaca al-matsurat, pembiasaan 3S (salam, salim dan sapa).

Peran guru PAI dalam upaya pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat sangatlah dibutuhkan agar kegiatan-kegiatan dapat terselenggara dengan baik. Hal tersebut sama dengan yang dijelaskan Fatkhurrohman bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah, selain ilmu, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswa agar memiliki kepribadian yang paripurna.<sup>126</sup>

### **C. Dampak Model Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat sudah baik, karena menginginkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama Islam. Sehingga dengan adanya itu, siswa diharapkan mampu untuk mengamalkan ajaran agamanya secara maksimal dalam kehidupannya sehari-hari (tidak hanya di sekolah). Dampak dari model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tentunya adalah mencakup nilai dari ajaran Islam itu sendiri.

<sup>126</sup> Pupuh Fatkhurrohman, M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Refika Aditama 2011) Hlm. 43.

Al-Ghazali sangat menganjurkan mendidik anak dan membina akhlakunya dengan cara latihan-lathan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu dan berdampak pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.<sup>127</sup>

SMAN 2 Sumatera Barat memiliki tekad yang kuat untuk menghasilkan *output* yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mampu menjadi orang yang berkarakter yang religius. Dan dari pelaksanaan model pembelajaran PAI yang telah dilakukan selama ini diyakini mampu memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya.

Adapun dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat meliputi nilai ibadah, nilai keimanan dan ketaqwaan dan nilai akhlakul karimah.

1. Nilai ibadah merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai ibadah juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang

---

<sup>127</sup> Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.106.

diaplikasikan melalui pengamalannya menjalankan ibadah dan aturan agama.

2. Keimanan merupakan nilai yang menyangkut keyakinan atau keimanan seseorang, dan merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya. Nilai keimanan dan ketaqwaan juga merupakan nilai yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menganut sebuah agama. Ketika ia mampu meyakinkannya segala aturan dalam agamanya, maka sudah barang tentu ia akan mampu menjalankan apa yang diperbolehkan dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan segala apa yang dilarang dalam agamanya.
3. Nilai akhlak merupakan nilai yang menyangkut amalan atau penerapan tentang apa yang telah diketahui dan diyakininya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Islam). Nilai akhlak ini juga merupakan suatu bentuk pengaplikasian diri dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam agamanya, dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya. Nilai ini sebagai bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada pencipta-Nya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak dari model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa adalah terbentuknya karakter religius siswa adalah disebabkan pembiasaan dan latihan yang membentuk sikap tertentu dan berdampak pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah

jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya, hal ini sesuai teori Al-Ghazali.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan mengenai Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sumatera Barat maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat adalah cooperative learning dengan menggunakan pendekatan *active learning* yang berorientasi siswa (student oriented), yaitu: Siswa merupakan pelaku aktif yang mengkonstruksi pengetahuan dengan segenap potensi yang dimilikinya dan guru lebih berperan sebagai fasilitator, mediator dan dinamisator. Jadi guru tidak diperankan sebagai subjek, melainkan sebagai mitra belajar siswa. Sedangkan metode yang digunakan adalah jigsaw, tutor sebaya, dan metode problem solving.
2. Penerapan pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat adalah memberi kelas kewanitaan (forum annisa) dan kegiatan keagamaan pada peringatan hari besar Islam kemudian mengadakan kegiatan keagamaan dengan menggunakan metode teladan dan pembiasaan dengan beberapa kegiatan diantaranya sholat dhuha, manajemen masjid dan praktek ibadah (menjadi imam shalat, khatib, penceramah, ta'mir dan muhadarah), tahfidz al-Qur'an, sholat 5 waktu



berjama'ah di Masjid Ghazal Al-Afthar, shalat jum'at dan *muhadarah*, mengupayakan sebuah kondisi agar tercipta suasana religius dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu membiasakan peserta didik membaca al-matsurat setiap jum'at pagi sebelum memulai pelajaran dan membiasakan 3S (salam, salim dan sapa), serta muraja'ah bersama di kelas. Kemudian mengadakan pengawasan dan evaluasi secara rutin dengan membuat catatan dan penilaian untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

3. Dampak model pembelajaran PAI dalam pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat adalah menginginkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama Islam. Sehingga dengan adanya itu, peserta didiknya diharapkan mampu untuk mengamalkan ajaran agamanya secara *kaffah* dalam kehidupannya sehari-hari. Dampak dari model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa tentunya adalah mencakup nilai dari ajaran agama itu sendiri (Islam) yakni nilai ibadah, nilai keimanan dan ketaqwaan, serta nilai akhlakul karimah.

## **B. Saran**

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan analisis hasil mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat, maka disarankan kepada:

1. Kepala sekolah. Dalam pembentukan karakter religius siswa perlu adanya hubungan yang lebih erat lagi dengan orang tua peserta didik agar semakin mudah untuk menggapai tujuan. Selain itu hendaknya menambah

keterlibatan semua guru mata pelajaran secara langsung dalam pembentukan karakter religius siswa, karena hal tersebut tidak hanya menjadi kewajiban guru-guru PAI dan Pembina asrama saja.

2. Guru PAI. Hendaknya menambah metode strategi yang bervariasi dalam pembelajaran PAI agar siswa mudah memahami serta tidak merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang sudah ada dan berjalan dengan baik ini.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar menginstruksikan diknas setempat mengadakan supervisi dan monitoring secara rutin untuk mengontrol dan mengevaluasi sekolah-sekolah dibawah naungannya agar lebih berprestasi dan mencetak lulusan-lulusan yang berkarakter religius.
4. Masyarakat harap ikut serta membantu dan mendukung kegiatan pembelajaran dalam pembentukan karakter religius siswa dengan berbagai cara yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, Ma'mur Jamal. 2009. *Buku Panduan Interna lisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Al-Mawardi.
- Asmani, Ma'mur Jamal. 2009. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Al-Mawardi.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Cet ke II.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem*
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif; Dasar-dar dan Aplikasi*. Malang: YA#
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Ghony, Djunaidi dan Almansur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: ARRuzz Media.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka

- Joyce dan weil. 1992. *Models of Teaching*
- Koesoma, Doni. 2010. *Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lincoln, Yvonna S and Guba, Egon G. 1995. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIPress.
- Moleong, J Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mjib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2006. *ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nasution, S. 2003. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution, S. 2008. *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution, S. 2009. *Metode Penelitian Nauralistik Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak dan Pasaribu. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnography Intervineew*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Wijaya, Cece. 1992. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Zubaedi. 2011. *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Surat Izin Penelitian di SMAN 2 Sumatera Barat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM MAGISTER  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://ftk.uin-malang.ac.id>, email : [ftk@uin\\_malang.ac.id](mailto:ftk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 1415 /Un.03.1/TL.00.1/09/2020 24 September 2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala SMAN 2 Sumatera Barat  
di  
Sumatera Barat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fakhrul Amwal  
NIM : 18771022  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : 1. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag  
2. Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021  
Judul Tesis : **Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat**  
Lama Penelitian : **September 2020** sampai dengan **Oktober 2020** (2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan,

*[Signature]*  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi Magister PAI
2. Arsip

## Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian di SMAN 2 Sumatera Barat


**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH III AROSUKA**  
**SMA NEGERI 2 SUMATERA BARAT**  
 Jln Lintas Sumatera Koto Gaek Guguk, Kec. Gunung Talang, Kab. Solok-27365  
 email: [sman2sumbar@gmail.com](mailto:sman2sumbar@gmail.com) website: [www.sman2sumbar.sch.id](http://www.sman2sumbar.sch.id)


---

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : 420/ 725/ PSMA-SMAN.02/ TU-2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: <b>IRSYAD, M.Pd</b>
NIP	: 19690727 199703 1 008
Pangkat / Gol	: Pembina / IV.a
Jabatan	: Kepala SMAN 2 Sumatera Barat

Menerangkan, benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Sumatera Barat, sesuai dengan surat dari Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, nomor : 1415/Un.03.1/TL.00.1/09/2020, mahasiswa:

Nama	: <b>FAKHRUL AMWAL</b>
NIM	: 18771022
Perguruan Tinggi	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Model Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Sumatera Barat.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Koto Gaek, 31 Oktober 2020  
 Kepala Sekolah,

  
  
**IRSYAD, M.Pd.**  
 NIP. 19690727 199703 1 008

### Lampiran 3: Daftar Mata Pelajaran dan Guru Pengampu

#### DAFTAR MATA PELAJARAN DAN GURU PENGAMPU

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Nama Guru</b>
Pendidikan Agama	Alberi Murnawi, S.Sos.I.
PKn	Dra. Maidarti
Bahasa Indonesia	Meldawati, S.Pd.,M.Pd.
Bahasa Inggris	Irsyad, M.Pd. Vevi Oktarina Sy., S.Pd.M.Pd
Matematika	Nirwana, S.Pd. Rahniati Yutrida, S.Pd.
Fisika	Ratna Yulia, S.Pd.,M.Pd. Mirah Kencana, M.Pd.
Biologi	Hj. Margianti TS
Kimia	Afrikal B., M.Pd.
Sejarah	Yasri, S.Pd.,M.M.
Geografi	Emilia Shandia Dewi, S.Pd.
Ekonomi	Lian Octavia, S.Pd.
Sosiologi	Fitri Kasmori, S.Sos.,M.M.
Seni Budaya	Santun Nan Manjinih, S.Pd.
Penjas Orkes	Riko Fernanda, S.Pd.
TIK	Putri Dahlia Rahmi, S.Pd.
Bahasa Jepang	Annie Suryatin, S.Pd.
BAM	Bana Barani, M.Sn



**Lampiran 4: Dokumentasi**



**Halaman Depan SMAN 2 Sumatera Barat**



**Lapangan SMAN 2 Sumatera Barat**



**Masjid Ghazal Al Aftar SMAN 2 Sumatera Barat**



**Laboratorium SMAN 2 Sumatera Barat**





Ruang Kelas SMAN 2 Sumatera Barat



Wawancara dengan Guru PAI SMAN 2 Sumatera Barat

**BIODATA MAHASISWA**

**NAMA** : FAKHRUL AMWAL  
**NIM** : 18771022  
**TEMPAT TANGGAL LAHIR** : SOLOK, 27 AGUSTUS 1995  
**PROGRAM STUDI** : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA  
 ISLAM  
**TAHUN MASUK** : 2019  
**ALAMAT RUMAH** : JL. PISANG RT.12 RW.04 DESA  
 PURWODADI KECAMATAN TEBING  
 TINGGI KABUPATEN TANJUNG  
 JABUNG BARAT PROVINSI JAMBI  
**NO. TELP** : 082388292456  
**ALAMAT EMAIL** : fakhrulamwal567@gmail.com

Malang,

Mahasiswa,

**Fakhrul Amwal**

**NIM. 18771022**